

**MAKNA KHATAMAN AL-QUR'AN
DALAM ZIARAH MAKAM**

**(Studi Makna Simbolik Pengkhataman al-Qur'an
Bagi Peziarah Makam Batu Ampar Di Desa Pangbatok
Kec. Proppo, Kab. Pamekasan Madura)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)
Dalam Bidang Ilmu Ushuluddin**

Oleh:

**MUH. AZHARI
NIM: 01530640**

**JURUSAN TAFSIR HADIS FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2007

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Muh. Azhari
N I M : 01530640
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Tafsir Hadis
Alamat Rumah : Jl. Kabupaten No. 24 Pamekasan Madura

Telp./ Hp. : 08177157675
Alamat di Yogyakarta: Jl. Langensari No. 28 (Pengok) Masjid Miftahul Hasanah
Telp./ Hp. : 0274 550319
Judul Skripsi : Makna Khataman Al-Qur'an Dalam Ziarah Makam
(Studi Makna Simbolik Pengkhataman al-Qur'an
Bagi Peziarah Makam Batu Ampar di Desa Pangbatok
Kec. Proppo, Kab. Pamekasan

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2(dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaannya saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya

Yogyakarta, 13 Agustus 2007

Saya yang menyatakan.


(Muh. Azhari)

Inayah Rohmaniyah, S.Ag, M.Hum, MA
Shofiyullah Mz, M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 7 Agustus 2007

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga

di-

Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

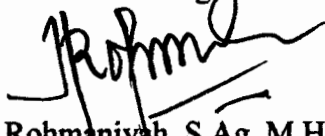
Nama : Muh. Azhari
NIM : 01530640
Jurusan : Tafsir Hadis
Fakultas : Ushuluddin
Judul Skripsi : MAKNA KHATAMAN AL-QUR'AN
DALAM ZIARAH MAKAM
(Studi Makna Simbolik Pengkhataman al-Qur'an
Bagi Peziarah Makam Batu Ampar)

Maka selaku pembimbing pertama dan kedua, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian nota dinas ini kami ajukan, atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

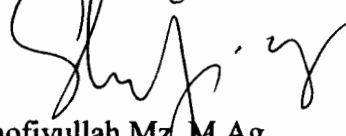
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Inayah Rohmaniyah, S.Ag, M.Hum, MA
NIP. 150 277 318

Pembimbing II



Shofiyullah Mz, M.Ag
NIP. 150 299 964



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto. Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor: UIN/02/DU/PP.00.9/1734/2007

Skripsi dengan judul:

MAKNA KHATAMAN AL-QUR'AN DALAM ZIARAH MAKAM

(Studi Makna Simbolik Pengkhataman al-Qur'an Bagi Peziarah Di Makam Batu Ampar, Desa Pangbatok, Kec. Proppo, Kab. Pamekasan Madura)

Diajukan oleh:

1. Nama : Muh Azhari
2. NIM : 01530640
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : Tafsir Hadis

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Kamis, tanggal: 08 November 2007 dengan nilai: 83/B+ dan dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang

M. Alfatih Suryadilaga, S. Ag. M. Ag
NIP. 150 289 206

Sekretaris Sidang

M. Alfatih Suryadilaga S. Ag. M. Ag
NIP. 150 289 206

Pembimbing I

Inayah Rohmantiyah, S. Ag. M. Hum. MA
NIP. 150 277 318

Pembimbing II/ merangkap Penguji

H. Shofiyullah Mz, M. Ag
NIP: 150 299 964

Penguji I

Drs. H. Mahfudz Masduki, MA
NIP. 150 227 903

Penguji II

H. Shofiyullah Mz, M. Ag
NIP. 150 299 964



Yogyakarta, 8 November 2007

DEKAN

Dr. Sekar Ayu Arvani, MA
NIP. 150 182 860

MOTTO

وَنَزَّلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ
وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

*Dan Kami turunkan dari Al Quran
suatu yang menjadi penawar dan rahmat
bagi orang-orang yang beriman
dan Al Quran itu tidaklah menambah
kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.
(Q.S. al-Isra' [17]: 82)*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini kupersembahkan untuk Abi dan Umi.
Ini adalah sebagian dari do'a-do'a panjangmu*

Seraya ku memohon kepada Mu, Ya Rabb...,

Ilihamilah aku untuk selalu mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah rahmat kepadaku dengan memberi kebaikan kepada kedua orang tuaku; dan masukkanlah kami dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh"

Buat adik-adikku" (Le' Nurul, Abduh, Imam, Ifah...), yang selalu menyambutku dengan ceria saat kita berkumpul dan bercanda dalam bingkai keceriaan.

Untuk rekan-rekan "Komunitas Maos Bumi" dan seluruh teman-teman PANJY

Almamater tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kepada siapapun yang ikut mewarnai perjalanan sejarah hidupku

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PEDOMAN TRANSLITERASI
ARAB-INDONESIA**

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan
ب	ba	B	be
ت	ta	T	te
ث	sa	Š	es dengan titik di atas
ج	jim	J	Je
ح	ha'	Ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	zet dengan titik diatas
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	Ṣ	es dengan titik di bawah
ض	dad	Ḍ	de dengan titik di bawah
ط	ta	ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	za	Ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	'ayn	...!...	koma terbalik di atas
غ	gayn	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Ki
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We

ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

2. Konsonan rangkap karena tasydid ditulis rangkap :

تقرب di tulis *taqarrub*

عباس ditulis *'abbas*

3. Ta' Marbūṭah di akhir kata :

a. bila ta' marbūṭah dimatikan, ditulis h :

هبة ditulis *hibah*

(ketentuan ini tidak diberlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, Zakat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya)

b. bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain atau memiliki harkat hidup, ditulis t :

4. Vokal Pendek

__ (fathah) ditulis a contoh ضرب ditulis *daraba*

__ (kasrah) ditulis i contoh فهم ditulis *fahima*

__ (dammah) ditulis u contoh كتب ditulis *kutubun*

5. Vokal Panjang :

Fathah+alif	ditulis	ā (garis di atas)
اولياء	ditulis	<i>Auliya'</i>
Fathah+alif maqsur	ditulis	ā (garis di atas)
يسمى	ditulis	<i>yas'a</i>
Kasrah+ya mati	ditulis	ī (garis diatas)
سعيد	ditulis	<i>sa'id</i>
dammah+wawu mati	ditulis	ū (garis di atas)
جلوس	ditulis	<i>julūsun</i>

6. vokal rangkap :

a. fathah+ya mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
b. Fathah+wau mati	ditulis	au
قول	ditulis	<i>qaul</i>

7. kata sandang alif+lam

1. Bila didukung huruf qamariyah ditulis al-

القرآن ditulis *al-Qur'an*

2. Bila diikuti huruf syamsiyah, ditulis dengan menggandeng huruf syamsiyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf I-nya

الشمس ditulis *asy-syamsu*

8. huruf kapital

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan ejaan yang diperbaharui (EYD). Seperti awal kalimat, nama orang dan sebagainya.

Contoh:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم

Qāla Rasūlullah saw.

Kalimat Allah dapat ditulis capital kalau tidak disatukan dengan kata lain. Sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan.

9. penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan penulisannya.

اهل السنة

ditulis

ahlussunnah atau ahl al-sunnah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

ان الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره ونعوذ به من شرور انفسنا
ومن سيئات اعمالنا ومن يهد الله فلامضل له ومن يضل فلا هادي له
واشهد لاله الا الله وحده لا شريك له واشهد ان محمدا عبده ورسوله لا نبي بعده

Segala puji bagi Allah seru sekalian alam, dan semoga shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW., keluarga, sahabat serta para pengikutnya hingga akhir zaman.

Denagan rahmat Allah yang maha pengasih dan penyayang, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Namun patut disadari bahwa merupakan suatu hal yang sulit bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa bantuan dari berbagai pihak yang senantiasa tulus membantu penyelesaian skripsi ini. Maka dari itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. Sekar Ayu Aryani, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Inayah Rohmaniah, S.Ag, M.Hum, MA selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan saran, arahan dan kritik kepada penulis hingga karya ini dapat terselesaikan. Penulis sadari bahwa penulis banyak melakukan kesalahan dan kekhilafan. Oleh karena itu, peneliti tidak lupa juga mengucapkan mohon maaf atas segala kekhilafan yang kami lakukan. Dan juga kepada Bapak A. Rafiq, M.Ag, yang pada awalnya telah ikut mengarahkan peneliti,

3. Bapak Shofiyullah Mz, M.Ag selaku pembimbing yang telah memberikan masukan dan saran hingga karya ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Drs. Moh Yusuf, M.Ag, M.Si. dan Bapak M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag, selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Tafsir Hadis, beserta seluruh civitas akademika Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bibi-bibiku tercinta (Bi' Nadzif, Muslihah, Halimah) yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil. Selain itu juga untuk paman-pamanku; *Man* Muhsin, Amir dan Fadli.
6. Dan untuk pamanku almarhum; Paman Adzim, Misbah dan Surur. *Wa bil khusus* embah Zainab dan Latifah. *Wa jamiu' jaddi wa jaddati. Allāhumma igfir lahum warḥamhum wa 'āfihi wa'fu 'anhum.*
7. Sahabat-sahabat Masjid Miftahul Hasanah serta alumni-alumninya (Fattah, Juri, Badrut, Muqit, Hannan, Syaifuddin, Rofi' dsb.), tempat penulis "berbagi" sehingga mampu menyelesaikan sesuatu yang berharga ini. *Mator kaso'on semuanya, wa bil khusus* buat Muhammad Juri dan Fattahul Ulum *jazākumullāh khairan kaṭirā.*
8. Rekan-rekan pelaksana harian Masjid UIN Sunan Kalijaga (Faishol, Marwan, Bukhari, Agus Farid dan Rudiyyat) serta semua rekan-rekan Lembaga Dakwah Masjid "LDM" Kampus UIN Sunan Kalijaga.
9. Kawan-kawan "Komunitas Maos Bumi" dan PANJY, rekan-rekan TH Ak. 01 serta kepada semua yang ikut mewarnai perjalanan sejarah hidupku lewat diskusi dengan mereka kami bisa memperluas cakrawala keilmuan.

10. Pemerintah Daerah propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Timur dan Pemerintah Daerah Pamekasan serta seluruh Perangkat Desa Pangbatok
11. Para *Kyai*, keluarga Besar Batu Ampar dan para peziarah makam Batu Ampar.
12. Kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuannya dalam penyelesaian skripsi ini, yang mana penulis tidak menyebutkannya satu persatu. Semoga amal salehnya senantiasa mendapat balasan kebaikan dan kemuliaan dari Allah SWT. Amin

Akhirnya dengan segala kerendahan hati dan keterbatasan ilmu yang dimiliki, penulis menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini tidak lepas dari segala kekurangan. Oleh karena itu, penulis banyak mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak.

Yogyakarta, 29 Juli 2007

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Muh. Azhari Mujtaba

ABSTRAK

"Khataman al-Qur'an" yang dilakukan oleh para peziarah di makam *auliyā'* Batu Ampar diyakini sebagai aktivitas yang bernilai ibadah (*al-muta'abbadu bi tilāwatihī*), dan juga dipandang sebagai simbol substansial yang dapat memberi arti penting dalam dimensi spritualitas mereka dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Di samping itu, terdapat makna-makna simbolik dibalik ritual khataman yang mereka lakukan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna-makna di balik ritual pengkhataman al-Qur'an yang dilakukan para peziarah makam Batu Ampar. Fokus penelitian ini mencakup 1). Apa saja aktivitas peziarah di makam Batu Ampar?. 2). Bagaimana latar belakang tingkat pemahaman keagamaan para peziarah makam Batu Ampar?. 3). Apa makna-makna ziarah dan khataman al-Qur'an bagi para peziarah makam Batu Ampar?.

Penelitian ini merupakan *field research* yang menggunakan data kualitatif. Teknik pengumpulan data diperoleh dari hasil observasi-partisipasi, interview dan dokumentasi. Analisa yang digunakan adalah Analisis deskriptif. Sebagai landasan teori, peneliti menggunakan teori yang digagas oleh Geertz dalam memahami makna kebudayaan. Teori ini dikenal dengan istilah "tafsir budaya simbolik", yakni sebuah penafsiran kebudayaan yang memaparkan konfigurasi atau sistem simbol yang bermakna secara mendalam dan menyeluruh ("*thick description*").

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa aktivitas para peziarah di makam Batu Ampar adalah *tahlilan* dan dilanjutkan *munājāt* (memohon) kepada Allah, dan ada juga yang mengkhatamkan al-Qur'an. Para peziarah yang mengkhatamkan ini terdiri dari dua kategori. *Pertama* adalah mereka yang tidak begitu mengerti tujuan dan alasan mengkhatamkan al-Qur'an, mereka hanya mengikuti saran-saran yang dianjurkan kyai. *Kedua*, mereka yang mengerti tujuan melakukan khataman sesuai dengan apa yang dikonsepsikannya sendiri. Mayoritas mereka ini berasal dari kalangan Islam tradisional. Makna-makna ziarah bagi mereka adalah untuk mengenang jasa-jasa *auliyā'* makam Batu Ampar. Ziarah ini, bagi mereka dipandang mampu menumbuhkan kesadaran untuk tunduk dan patuh kepada Allah. Di samping itu, ziarah makam adalah untuk mengingatkan diri akan kehidupan akhirat. Sementara, khataman yang dilakukan para peziarah ini memiliki beberapa makna simbolik. *Pertama*, khataman al-Qur'an dimaknai sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. *Kedua* adalah untuk menghaturkan hadiah pahala khataman al-Qur'an kepada *auliyā'* makam Batu Ampar. *Ketiga* merupakan bentuk pengungkapan simbolis untuk menjadikan khataman al-Qur'an sebagai perantara (*wasilah*) untuk memperoleh berkah Allah melalui *auliyā'* tersebut. Di samping itu, khataman merupakan bentuk ungkapan simbolis untuk memohon kepada Allah agar diberikan kemudahan dan keberhasilan apa yang menjadi keinginannya. *Keempat*, khataman bagi mereka dimaknai sebagai aktivitas yang memberikan ketenangan jiwa dan mampu meredam kegelisahan diri dalam menjalani permasalahan-permasalahan hidup yang sedang dihadapinya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	x
ABSTRAKSI	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Telaah Pustaka	7
E. Kerangka Teoritik	16
F. Metode Penelitian	21
G. Sistematika Pembahasan	29
BAB II	
MENGENAL MAKAM BATU AMPAR	31
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	31
1. Letak Makam Batu Ampar	31
2. Budaya dan Keagamaan Dalam Masyarakat	34
3. Keberadaan Makam Batu Ampar	37
B. Sejarah Singkat <i>Auliyā'</i> Makam Batu Ampar	40
C. Latar Belakang Historis Ziarah	46
1. Tradisi Ziarah Di Indonesia.....	46
2. Tradisi Ziarah Di Makam Batu Ampar	48
3. Ziarah Dalam Perspektif Agama dan Sosial	51
BAB III	
AKTIVITAS PARA PEZIARAH DI MAKAM BATU AMPAR	59
A. Aktivitas Peziarah di Makam Batu Ampar.....	59

	B. Peziarah yang Mengkhatamkan al-Qur'an di Makam Batu Ampar	66
BAB IV	MAKNA ZIARAH DAN KHATAMAN AL-QUR'AN DI MAKAM BATU AMPAR BAGI PARA PEZIARAH.....	70
	A. Makna Ziarah di Makam Batu Ampar Bagi Para Peziarah .	70
	1. Dalam Rangka Memulikan Para <i>Auliya'</i> Makam Batu Ampar	70
	2. Mengenang Jasa-jasa <i>Auliya'</i> Makam Batu Ampar dan Meneladani Kesalehan-kesalehannya	72
	3. Menumbuhkan Kesadaran Untuk Tunduk dan Patuh Kepada Allah	74
	B. Makna Khataman al-Qur'an di Makam Batu Ampar Bagi Para Peziarah	75
	1. Khataman al-Qur'an Sebagai Sarana <i>Taqarrub Ilallah</i> ...	76
	2. Khataman al-Qur'an Untuk Menghaturkan Hadiah Pahala atas <i>Auliya'</i> Allah	79
	3. Khataman al-Qur'an Sebagai <i>Wasilah</i> Untuk Memperoleh Barakah dan Rahmat Allah	84
	4. Khataman al-Qur'an Sebagai Aktivitas Spritual yang Memberikan Ketenangan Jiwa	89
BAB V	PENUTUP	94
	A. Kesimpulan	94
	B. Saran-saran	96
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	CURRICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an bagi umat Islam diyakini sebagai firman Allah SWT. yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui perantaraan Jibril.¹ Kitab suci ini telah digunakan oleh mereka sebagai sumber petunjuk dan pedoman hidup (*manhājul ḥayah*).² Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam telah digunakan oleh mereka dalam berbagai kebaktian-kebaktian publik dan pribadi Muslim, dan dilantunkan dalam berbagai acara resmi dan keluarga.³ Di samping itu, umat Islam meyakini bahwa melakukan pembacaan terhadap al-Qur'an dipandang sebagai tindakan kesalehan dan pelaksanaan ajarannya merupakan kewajiban bagi setiap Muslim.⁴

Fenomena masyarakat Muslim dalam memperlakukan al-Qur'an sebagai kitab sucinya terlihat dalam berbagai apresiasi dan ekspresi yang mereka lakukan. Salah satu contohnya adalah mengapresiasi al-Qur'an sebagai seni bacaan al-

¹ Secara definitif al-Qur'an merupakan firman Allah SWT. sebagai mu'jizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Muhammad SAW. melalui malaikat Jibril yang ditulis dalam *mushaf* yang disampaikan secara *mutawātir* dan dimulai dengan surat *al-fatīḥah* dan diakhiri dengan surat *al-nās*, dan dinilai ibadah bagi orang yang membacanya (*al-muta'abbadu bi tilāwatihī*). Lihat Muhammad Afī al-Shābūnī, *al-Tibyān fi 'Ulūm al-Qur'an* (Jakarta: Dinamika Berkah Utama, 1985), hlm. 8. Bandingkan juga dengan Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥis fi 'Ulūm al-Qur'an* (Madinah: Mansyūrat al-'Asr al-Ḥadis, 1973), hlm. 9.

² M.H. Thabathaba'i, *Menyingkap Rahasia al-Qur'an*, terj. Malik Madani dan Hamim Ilyas (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 27-29.

³ W.M. Watt, *Belles Introduction to the Qur'an* (Edinburgh: Edinburgh Univ. Press, 1970), hlm 9. Dikutip oleh Taufik Adnan Amal dalam *"Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an"* (Yogyakarta: FkBA, 2001), hlm. 1

⁴ *Ibid.*,

Qur'an, sebagaimana yang terlihat dalam momen festival *musābaqah tilāwatil qur'an* (MTQ).⁵ Demikian juga terlihat apresiasi mereka yang mengekspresikan al-Qur'an melalui seni kaligrafi. Selain itu, masih banyak apresiasi atau ekspresi yang bisa dilihat di kalangan masyarakat Muslim dalam memperlakukan al-Qur'an.

Masyarakat Muslim meyakini bahwa membaca al-Qur'an merupakan amal yang sangat mulia dan bernilai ibadah (*al-muta'abbadu bi tilāwatihī*).⁶ Oleh karena itu, masyarakat Muslim terpenggil untuk senantiasa membaca al-Qur'an, serta memberikan penghargaan dan penghormatan (*ta'zīm*), seraya berharap pahala dan berkah dari Allah melalui al-Qur'an. Lebih jauh lagi, membaca al-Qur'an bagi masyarakat Muslim bukan saja menjadi amal ibadah, tetapi dengan membaca al-Qur'an diyakini oleh mereka sebagai penyembuh (*syifā*) ketika kondisi kejiwaannya sedang gelisah.⁷

⁵ Lihat M. Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 30.

⁶ Acuan dasar ini berdasarkan al-Qur'an yang telah menganjurkan untuk selalu dibaca, sebagaimana yang termaktub dalam Q.S. al-Waqi'ah [56] : 77; yang artinya "*Sesungguhnya al-Qur'an ini adalah bacaan yang sangat mulia*", dan juga dalam Q.S. Faṭir [35] : 29, "*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah dan tetap mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi*". Mengenai terjemahan ayat ini, diambil dari *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI (Madinah Munawarah: Mujamma' Khadīm al-Haramain, Malik Fahd 1411.H).

⁷ Hal ini terbukti dalam satu keterangan bahwa ada seseorang yang datang kepada Sahabat Rasulullah yang bernama Ibn Mas'ud RA., dan seorang tersebut meminta nasihat kepada Ibn Mas'ud, dengan menayakan amalan apa yang dapat dijadikan obat bagi jiwa yang sedang gelisah, maka Ibn Mas'ud menasehatinya: "*kalau penyakit itu menimpamu maka bawalah hatimu mengunjungi tiga tempat, yaitu tempat orang membaca al-Qur'an, engkau baca al-Qur'an atau dengar baik-baik orang yang membacanya; atau engkau pergi ke majlis pengajian yang mengingatkan hati kepada Allah; atau engkau cari waktu dan tempat yang sunyi, di sana engkau berhalwat menyembah Allah, misalnya engkau bangun tengah malam dan melaksanakan shalat malam, dan memohon kepada Allah ketenangan jiwa*". Ditegaskan juga dalam sebuah hadis yang menjelaskan bahwa besarnya rahmat Allah terhadap orang-orang yang senantiasa membaca al-Qur'an. Sebagaimana Rasulullah SAW. dalam sebuah hadis yang masyhur lagi shahih; artinya

Terdapat dua model pembacaan al-Qur'an yang dilakukan oleh masyarakat Muslim pada dataran realitanya. *Pertama* adalah model pembacaan al-Qur'an dengan cara mengkaji dan memahami makna-makna teks al-Qur'an yang terkandung di dalamnya.⁸ *Kedua* adalah pembacaan al-Qur'an dengan model pembacaan al-Qur'an yang tidak dibarengi dengan melakukan kajian-kajian dan pemahaman terhadap pesan-pesan yang terkandung dalam teks al-Qur'an. Dengan kata lain, al-Qur'an hanya sekedar dibaca untuk menemukan signifikansi al-Qur'an dalam kehidupan.⁹

Model pembacaan al-Qur'an yang kedua ini terlihat di kalangan masyarakat Muslim (Indonesia) yang melakukan model pembacaan al-Qur'an dengan cara atau bentuk khataman.¹⁰ Tradisi khataman al-Qur'an ini, biasanya dilaksanakan di masjid atau di mushalla. Khataman al-Qur'an ini dikenal dengan

sebagai berikut: "Kepada kaum yang suka berjamaah di rumah-rumah ibadat, membaca al-Qur'an secara bergiliran dan mengajarkannya terhadap sesamanya, akan turunlah kepadanya ketenangan dan ketentaraman, akan terlimpah kepadanya rahmat dan mereka akan dijaga oleh malaikat, juga Allah akan selalu mengingat mereka" (diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah). Lihat *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI (Madinah Munawarah: Mujamma' Khadim al-Haramain, Malik Fahd 1411.H), hlm. 103.

⁸ Lihat Moh. Ali Wasik "Fenomena Pembacaan al-Qur'an Dalam Masyarakat: Studi Fenomenologi atas Masyarakat Srumbung, Segaryoso, Pleret, Bantul", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006, hlm. 59-60.

⁹ *Ibid.*, hlm. 60.

¹⁰ Kata khataman diserap dari bahasa Arab *khatama*. Kata ini berarti menyelesaikan atau menamatkan. Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), edisi II, hlm. 497. Dalam kamus bahasa Arab, kata *khatama* memiliki salah satu arti yang bermakna menyelesaikan sesuatu. Misalnya: *khatama al-kitab* berarti telah membaca kitab secara keseluruhan mulai dari awal hingga akhir. Lihat Butras al-Bustani, *Muḥīt al-Muḥīt Qāmūs Muṭawwal li al-lughah al-'Arabiyyah*, cet. III (Beirut: Nāsyirun, 1993), hlm. 217. Sedangkan secara teknis, kalimat "khataman al-Qur'an" merupakan bentuk aktivitas pembacaan al-Qur'an yang dimulai dari awal surat *al-Fātihah* sampai akhir surat *al-Nās*.

istilah *darusan khataman*,¹¹ dan ada juga yang menyebutnya *semaan al-Qur'an*.¹²

Bentuk khataman al-Qur'an yang dilakukan oleh masyarakat Muslim tidak hanya dilaksanakan di masjid atau di mushalla, akan tetapi juga terlihat ketika mereka ziarah ke makam "para wali".¹³

Tradisi ziarah ke makam para wali telah menjadi budaya bagi sebagian masyarakat Muslim (Indonesia). Makam Batu Ampar dijadikan sebagai obyek tempat ziarah makam para wali, karena menurut anggapan mereka makam Batu Ampar merupakan tempat dimakamkannya hamba-hamba Allah yang saleh (*min 'ibādillāh al-ṣālihīn*) yang telah dikaruniai *karamah*¹⁴ oleh Allah SWT. Aktivitas para peziarah ketika berada di komplek makam Batu Ampar adalah melaksanakan ritual-ritual yang bersifat keagamaan. Misalnya, terlihat di kalangan mereka yang

¹¹ *Darusan khataman* adalah bentuk khataman al-Qur'an yang dilakukan bersama-sama secara kolektif dengan cara atau bentuk bergantian dengan cara melihat al-Qur'an (*bi al-naḍar*). Pelaksanaan ini biasanya pada kegiatan-kegiatan keagamaan dalam masyarakat, dan marak ditradisikan pada bulan Ramadhan yang dilaksanakan di masjid.

¹² *Semaan al-Qur'an* merupakan bentuk khataman al-Qur'an yang dilakukan oleh para hafiz (penghafal al-Qur'an) dengan cara tidak melihat al-Qur'an (*bi al-ḡaib*) yang *diteteni* oleh para *mustami'*. Biasanya semaan al-Qur'an ini marak dilaksanakan pada bulan Sya'ban menjelang bulan Ramadhan.

¹³ Menurut bahasa wali berarti kekasih. Umumnya wali Allah diartikan kekasih Allah. Menurut istilah, wali adalah orang yang melaksanakan ibadah kepada Allah dan menaati-Nya secara terus menerus tak pernah kendur dan tidak diselingi dengan berbuat maksiyat, maka Allah pun mencintainya. Lihat Aep Usman Isma'il, *Apakah Wali Itu Ada?*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2005), hlm. 95-97. Dalam tradisi Indonesia-Jawa perkataan "Wali" dituju kepada orang yang dianggap suci. Di Jawa dan belahan dunia Muslim lain, kultus terhadap wali merupakan sentral yang penting, tidak saja ketika mereka masih hidup, tetapi juga sesudah mereka meninggal dunia. Oleh karena itu, terdapat tradisi *ngalap berkah* di kalangan orang Indonesia-Jawa. Bagi mereka para wali mempunyai kekuasaan untuk memberi berkah dan membantu mereka yang mempunyai masalah keduniaan dan keagamaan. Lihat Mark R. Woodward, *Islam Jawa; Kesalehan Normatif Vs Kebatinan*, terj., Khairus Salim (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. 251.

¹⁴ *Karamah* yang dimaksudkan di sini adalah pemberian khusus berupa kemuliaan yang dianugerahkan oleh Allah kepada hamba-hamba pilihannya yang telah sampai kepada *haḍratul quds* (pengetahuan tentang ke maha sucian zat Allah) dan *baṣṭul insi* (sampai kepada kesempurnaan sifat Allah sehingga tak ada yang dipandang oleh jiwanya melainkan Allah belaka), atau orang yang telah bersih jiwa-ruhaninya. Lihat M. Natsir Arsyad, *Seputar al-Qur'an, Hadis dan Ilmu*, cet. III (Bandung: Al-Bayan, 1995), hlm. 139.

membaca al-Qur'an, zikir, istigfar, dan *munājāt* (memohon) kepada Allah SWT. Bahkan di makam Batu Ampar ini terdapat para peziarah yang melakukan khataman al-Qur'an.

Khataman al-Qur'an yang dilakukan para peziarah di makam Batu Ampar merupakan realita yang memiliki keunikan tersendiri. Keunikan ini terletak dalam salah satu anggapan mereka bahwa khataman al-Qur'an yang dilakukan di makam Batu Ampar dapat dijadikan sebagai sarana (*wasilah*) agar memperoleh rahmat dan berkah Allah melalui para wali yang telah di makamkan di pendopo Batu Ampar. Fenomena khataman al-Qur'an yang dilakukan para peziarah ini adalah bermotif mencari berkah dari Allah melalui perantara para wali yang telah di makamkan di Batu Ampar. Dalam konteks para peziarah, hal ini dikenal dengan istilah *tabarruk* (mencari berkah).

Di samping itu, khataman al-Qur'an yang dilakukan oleh para peziarah di makam Batu Ampar bertujuan untuk menghadihkan pahala khataman al-Qur'an kepada *auliyā'* (para wali) dan *masyāyikh*¹⁵ makam Batu Ampar. Menurut keyakinan atau pemahaman para peziarah menghadihkan pahala khataman al-Qur'an kepada orang-orang saleh, khususnya para wali Allah, maka sebagai balasannya para wali tersebut dapat menjadi mediator (*mutawassul*) untuk dimintai sesuatu agar menyampaikan permohonan tersebut kepada Allah SWT. Peziarah beranggapan bahwa arwah para wali (*auliyā' Allāh*) dapat mendengarkan permintaan mereka dan dengan seizin Allah para wali tersebut juga mampu

¹⁵ *Masyāyikh*, bentuk (*ṣiġah*) jamak yang berasal dari kata *ṣyaikh*. Dalam bahasa Arab, *ṣyaikh* adalah sebutan nama yang dikhususkan kepada guru yang alim yang umurnya 40 tahun lebih. Muhammad Yunus, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia* (Jakarta: Hida Karya Agung, 1989), hlm. 209. Lihat juga Butras al-Bustāni, *Muḥīṭ al-Muḥīṭ...*, hlm. 491.

menjawabnya. Dengan kata lain, pengkhataman al-Qur'an yang dilakukan oleh para peziarah di makam *aulyā'* Batu Ampar adanya makna-makna simbolik dibalik ritual pengkhataman al-Qur'an yang mereka lakukan.

Dari sinilah peneliti tertarik untuk memaparkan atau mengungkapkan tujuan dan motif para peziarah mengkhatamkan al-Qur'an di makam *aulyā'* Batu Ampar. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan lebih mendalam mengenai makna-makna ziarah dan khataman al-Qur'an yang dilaksanakan para peziarah di makam Batu Ampar, dengan memahami makna-makna simbolik terhadap sesuatu yang telah ada dalam konsepsi masing-masing peziarah.

Agar penelitian ini terarah dan terfokus, maka peneliti hanya menspesifikkan pada satu tempat, yaitu di makam Batu Ampar yang terletak di Desa Pangbatok Kec. Proppo Kab. Pamekasan Madura. Alasannya, di makam inilah setiap harinya selalu ramai dikunjungi oleh para peziarah yang mentradisikan khataman al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja aktivitas yang dilaksanakan para peziarah di makam Batu Ampar?
2. Bagaimana latar belakang tingkat pemahaman keagamaan para peziarah makam Batu Ampar?
3. Apa makna-makna ziarah dan khataman al-Qur'an di makam Batu Ampar bagi para peziarah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan:

- a. Mendeskripsikan aktivitas para peziarah ketika melaksanakan khataman al-Qur'an di makam *auliyā'* (para wali) Batu Ampar.
- b. Untuk memberikan penjelasan tentang keberadaan peziarah ditinjau dari tingkat pemahaman keagamaan mereka yang mengkhhatamkan al-Qur'an di makam *auliyā'* (para wali) Batu Ampar.
- c. Untuk mengetahui makna-makna simbolik mengenai tujuan para peziarah melakukan khataman al-Qur'an yang dilaksanakannya di pendopo makam Batu Ampar.

2. Adapun Manfaat dari penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

- a. Dari aspek akademik penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan pustaka diskursus *Living Qur'an*, sehingga diharapkan bisa berguna terutama bagi yang memfokuskan pada kajian sosio-kultural masyarakat Muslim (Indonesia) dalam memperlakukan atau menggunakan al-Qur'an.
- b. Secara pragmatis penelitian ini juga berguna untuk memperkenalkan salah satu bentuk keaneka ragaman khazanah sosio-kultural masyarakat Muslim Indonesia dalam menggunakan atau memperlakukan al-Qur'an sebagai kitab sucinya.

D. Telaah Pustaka

Penulis sadari bahwa apresiasi masyarakat Muslim dalam memperlakukan al-Qur'an telah banyak dibahas oleh beberapa peneliti terdahulu, baik itu berupa

penelitian langsung maupun hanya sekedar opini. Respon atau apresiasi masyarakat Muslim dalam memperlakukan al-Qur'an telah populer di kalangan akademik dengan istilah *Living Qur'an*.¹⁶ Berbagai ilmu dan pendekatan telah digunakan untuk menganalisis masalah ini, baik itu yang menggunakan pendekatan sosiologis, fenomenologis, psikologis maupun yang lainnya. Walaupun demikian, bukan berarti wacana *Living Qur'an* telah kering untuk terus dikaji, sebab semakin kompleks perkembangan keilmuan, maka semakin terbuka pula persoalan ini untuk terus dikaji.

Beberapa kajian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Ali Wasik.¹⁷ Dalam penelitiannya, Wasik menjelaskan mengenai respon masyarakat terhadap perintah membaca al-Qur'an. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wasik, respon masyarakat terhadap perintah membaca al-Qur'an bagi masyarakat (Srubung) merupakan sebuah keharusan yang mesti dilakukan oleh setiap Muslim. Kesadaran ini terlihat dengan adanya kesadaran masyarakat yang memiliki anak untuk mendidik putra-putrinya

¹⁶ *Living Qur'an* atau *al-Qur'an in everyday life* dalam konteks ini adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas Muslim tertentu. Muhammad Mansur "Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah", *Makalah*, Seminar Living al-Qur'an dan Hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tanggal 8-9 Agustus 2006, hlm. 6. Lebih lanjut, Muhammad Yusuf dalam sebuah tulisannya mengemukakan mengenai istilah *Living Qur'an*. Sebagaimana ia kemukakan bahwa *Living Qur'an* merupakan respon sosial (realitas) terhadap al-Qur'an ataupun upaya masyarakat untuk membuat hidup dan menghidupkan al-Qur'an". Lihat Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dan Fenomenologi: Dalam Penelitian Living Qur'an", *Makalah*, Seminar Living al-Qur'an dan Hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tanggal 8-9 Agustus 2006, hlm. 1.

¹⁷ Moh. Ali Wasik "Fenomena Pembacaan al-Qur'an Dalam Masyarakat: Studi Fenomenologi atas Masyarakat Srubung, Segaryoso, Pleret, Bantul", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

agar dapat membaca al-Qur'an dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan memasukkan putra-putri mereka ke TPA-TPA yang terdapat di masjid-masjid.¹⁸

Penelitian Wasik ini juga menguraikan tentang beberapa model atau bentuk kegiatan pembacaan al-Qur'an yang terdapat di masyarakat. Dari hasil penelitiannya ini, ia lebih banyak mengungkapkan atau menyoroti bentuk kegiatan pembacaan al-Qur'an yang dipraktikkan oleh masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan penyelenggaraan kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh masyarakat. Misalnya adalah model kegiatan bacaan al-Qur'an yang dilakukan oleh masyarakat ketika mengadakan pengajian dan *mujahadahan*, biasanya model pembacaan al-Qur'an ini dilakukan dengan cara bersama-sama. Selain itu, terlihat dalam masyarakat model *tadarusan* bacaan al-Qur'an yang diadakan oleh mereka setiap malam jum'at, setelah shalat maghrib sampai adzan isya'. *Tadarusan* al-Qur'an ini menjadi media bagi mereka untuk saling mengoreksi *kefasihan* (kebenaran) bacaan al-Qur'an. Dalam *tadarusan* ini biasanya diikuti oleh masyarakat, baik anak-anak maupun dewasa.¹⁹ Dalam penelitian ini, Wasik menjelaskan bahwa pembacaan al-Qur'an yang terdapat dalam masyarakat merupakan model pembacaan al-Qur'an secara praktis. Dengan kata lain, model pembacaan al-Qur'an yang dilakukan oleh mereka adalah tidak dibarengi upaya untuk memahami makna-makna teks al-Qur'an.

Lebih lanjut, Wasik dalam kesimpulannya menjelaskan bahwa bagi masyarakat Srumbung membaca al-Qur'an adalah sebuah keharusan yang mesti dilakukan oleh orang Islam. Kesadaran masyarakat terhadap perintah membaca al-

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 62-63.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 67-77.

Qur'an ini, salah satunya diperoleh dari apa yang disarankan oleh *kyai* atau ulama –yang dianggap sebagai panutan dalam beragama– yang memberikan pengajian pada mereka, baik *kyai* yang berasal dari dusun Srumbung sendiri maupun para *kyai* yang dari luar (Srumbung) yang memberikan pengajian kepada masyarakat Srumbung.²⁰

Howard M. Federspiel dalam bukunya menjelaskan tentang petunjuk membaca al-Qur'an bersama-sama dalam keluarga. Menurut anggapan Federspiel, fenomena pembacaan al-Qur'an yang dilakukan secara bersama dalam keluarga menjadi tanda akan ketaatan dalam beragama.²¹ Dalam penelitiannya, Federspiel sedikit membahas mengenai bentuk-bentuk aktivitas masyarakat Muslim dalam merespon al-Qur'an dalam kehidupannya. Ia menjelaskan bahwa salah satu respon masyarakat Muslim Indonesia adalah menggunakan al-Qur'an sebagai sumber ajaran dalam memahami persoalan keagamaannya.

Federspiel melakukan penelitian terhadap beberapa set buku yang terdiri dari 4 jilid tentang hukum Islam yang ditulis oleh Sirajudiin Abbas dalam bukunya yang berjudul *40 Masalah Agama*. Menurut Federspiel, buku tersebut meliputi 40 bidang bahasan yang berhubungan dengan masalah tauhid, fiqih, dan akhlak. Dalam keempat jilid tersebut terdapat 365 kutipan ayat-ayat al-Qur'an. Selain itu, ia menguraikan beberapa kalangan Muslim Indonesia yang menuliskan

²⁰ *Ibid.*, hlm. 81.

²¹ Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Muhammad Yunus Hingga Shihab* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 197-205.

khutbah-khutbah yang dimuat di surat kabar. Khutbah-khutbah tertulis ini dilakukan oleh para penulis yang berprofesi sebagai khatib di salah satu masjid.²²

Penelitian yang dilakukan oleh Federspiel pada dasarnya adalah untuk mengungkapkan bahwa al-Qur'an telah digunakan oleh masyarakat Muslim Indonesia, salah satunya adalah untuk dipahami dan dijadikan sebagai sumber ajaran. Ia memaparkan tentang penggunaan ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat di majalah-majalah dan buletin-buletin yang ditulis oleh kalangan aktivis Muslim.²³ Menurut Federspiel, tulisan ayat-ayat al-Qur'an beserta tafsirnya yang digunakan oleh mereka (seperti yang di muat di bagian-bagian majalah dan buletin-buletin) merupakan media informasi terhadap masyarakat Muslim untuk memahami al-Qur'an agar dijadikan sebagai sumber ajaran dan pedoman hidup.

Ja'far Subhani dalam bukunya menjelaskan bahwa tujuan orang-orang Muslim membaca al-Qur'an dan berdoa di sisi makam para wali adalah mencari berkah (*tabarruk*). Mereka beranggapan bahwa amalan yang mereka lakukan di sana terdapat bentuk pengharapan untuk memperoleh berkah Allah melalui perantara kekasih-Nya (*waliyullah*). Di samping itu, amalan yang mereka lakukan adalah untuk mengharapkan pahala lebih banyak dibanding tempat lain, karena kemuliaan tempat tersebut dengan wujud jasad kekasih Allah yang dimakamkan di tempat tersebut.²⁴

²² *Ibid.*,

²³ *Ibid.*, hlm. 69-73.

²⁴ Ja'far Subhani, *Tawasul Tabarruk Ziarah Makam Karamah Wali Krtik atas Faham Wahabi*, terj. Zahir (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), hlm. 83-85.

Ja'far Subhani juga menguraikan salah satu ayat al-Qur'an dalam Q.S. al-Maidah [5] :35, yang artinya "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah *wasilah* (jalan) untuk mendekatkan diri kepadanya dan berjihadlah pada jalannya, supaya kamu dapat keberuntungan". Dalam pemahaman terhadap ayat ini, Ja'far Subhani berpendapat bahwa *wasilah* (sarana) tidak terbatas hanya kepada menjalankan kewajiban, akan tetapi juga dalam hal-hal *mustahab* (sesuatu perbuatan yang diperbolehkan).²⁵ Misalnya menghaturkan hadiah pahala dan dilanjutkan *bertawassul* dengan para nabi dan orang-orang saleh.

Lebih lanjut, Ja'far Subhani berpendapat bahwa nabi dan pribadi-pribadi saleh yang lainnya adalah sebagian dari perantara (*wasilah*) yang telah diperbolehkan oleh al-Qur'an. Tulisan Ja'far Subhani ini, pada dasarnya merupakan sanggahan terhadap beberapa pendapat yang tidak setuju terhadap tradisi ziarah dengan melakukan pola *tawassul* dan *wasilah*. Penelitian ini lebih menekankan pada dataran normatifitas mengenai boleh dan tidaknya tradisi ritual-ritual ziarah dalam sudut pandang atau prespektif agama.

Masyhudi dalam penelitiannya menjelaskan bahwa sebelum Islam datang di Indonesia terdapat tradisi melakukan kunjungan ke tempat-tempat yang dianggap oleh masyarakat sebagai tempat yang suci (keramat).²⁶ Ia menjelaskan

²⁵ Dalam konteks hukum Islam (*fiqh*), *mustahab* adalah suatu perbuatan yang menunjukkan pada perbuatan yang diperbolehkan menurut *syara'*. Dengan kata lain, *mustahab* adalah sesuatu perbuatan yang menunjukkan (*qarinah*) pada hal-hal yang diperbolehkan menurut agama. Lihat Abdul Wahhab al-Khallaf, *Kaidah-kaidah Hukum Islam*, terj. Noer Iskandar al-Barsany dan Moh. Tolchah Mansoer (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), hlm. 134.

²⁶ Masyhudi "Ziarah Ke Makam Islam Sunan Ampel Surabaya (Studi Tentang Perubahan Kebudayaan Indonesia)". Dalam *Madaniya*, Jurnal Sastra dan Sejarah, Fakultas Adab, No 2/11/1999.

bahwa kunjungan atau ziarah ke tempat-tempat yang dianggap suci telah menjadi bagian dari kebudayaan Bangsa Indonesia yang sudah lama ada. Dalam perkembangannya pola pandang dalam melakukan ritual ziarah yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia telah mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Selanjutnya, Masyhudi mengemukakan bahwa tradisi ziarah yang dilakukan masyarakat Muslim Indonesia ke makam para wali, khususnya di makam Sunan Ampel yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia, berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia masa lalu (pra Islam). Untuk membuktikan pernyataan ini Masyhudi menggunakan pendekatan teori perubahan kebudayaan (konsep kesinambungan ditengah-tengah perubahan).

Lebih lanjut, Masyhudi mengemukakan bahwa sebelum Islam datang di Indonesia tradisi mengunjungi ke tempat-tempat yang suci telah lama dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Misalnya pada zaman pra sejarah, biasanya mereka sering berkunjung ke Pandusa atau sejenisnya, seperti punden berundak dengan dasar animisme dan dinamisme. Selanjutnya pada masa purba, mereka berziarah ke candi dengan dasar keyakinan keagamaan Hindu dan Budha yang tidak melupakan tradisi sebelumnya.

Setelah Islam masuk dan berkembang di Indonesia tradisi ziarah yang dilakukan oleh masyarakat Muslim Indonesia sudah berbeda dan mengalami pola-pola perubahan pandangan terhadap obyek atau tempat ziarah yang mereka lakukan. Dalam perkembangannya mereka berziarah ke makam para wali dengan dasar agama Islam.²⁷ Masyhudi dalam kesimpulannya menjelaskan bahwa ziarah

²⁷ *Ibid.*, hlm. 29.

ke makam para wali yang dilakukan masyarakat Muslim Indonesia di dasarkan atas norma-norma atau ajaran Islam. Dalam hal ini ajaran Islam telah membolehkan umatnya melakukan ziarah ke makam. Penelitian ini memiliki sedikit korelasi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Beberapa buku yang dikemukakan di atas, sedikit banyak akan mendukung dalam pembahasan penelitian ini. Selain itu semua, masih banyak karya-karya yang membahas mengenai apresiasi dan respon masyarakat Muslim dalam memperlakukan al-Qur'an. Misalnya, dalam salah satu penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rafiq tentang pembacaan masyarakat terhadap al-Qur'an yang menafsirkannya secara parsial.²⁸ Dalam penelitiannya ia juga menjelaskan tentang adanya tiga tujuan dalam membaca al-Qur'an. Pertama sebagai ibadah, kedua untuk mencari petunjuk, dan yang terakhir sebagai alat justifikasi.

Di samping itu, terdapat tulisan Zainal Abidin S. yang menjelaskan tentang keutamaan dan faidah membaca al-Qur'an. Dalam penjelasannya, ia memaparkan bahwa keutamaan membaca al-Qur'an bagi orang Muslim merupakan amal ibadah yang amat mulia dan akan mendapat pahala yang berlipat ganda. Adapun faidah membaca al-Qur'an itu bukan saja menjadi amal ibadah, tetapi juga menjadi obat dan penawar ketika kondisi jiwanya sedang gelisah.²⁹ Syaikh Muhammad al-Ghazali menyatakan betapa pentingnya menghafal dan membaca al-Qur'an. Ia menjelaskan bahwa penghafalan al-Qur'an adalah salah

²⁸ Ahmad Rafiq, "Pembacaan yang Atomistic dalam al-Qur'an" dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Vol. 5, no. 1, Januari 2004, Yogyakarta, Jurnal Jurusan tafsir Hadis Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004, hlm. 1-2.

²⁹ Zainal Abidin S., *Seluk-beluk al-Qur'an* (Jakarta, Rinaka Cipta, 1992), hlm. 152-163.

satu usaha untuk melakukan penjagaan atas kemurnian al-Qur'an.³⁰ Penelitian Najmuddin mengenai kepercayaan di kalangan masyarakat Sasak penganut ajaran Islam Wetu Telu terhadap al-Qur'an. Di kalangan mereka ini terdapat suatu keparcayaan bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci, yang hanya boleh dibaca oleh orang-orang bersih dan suci. Bahkan di kalangan mereka terdapat suatu anggapan bahwa orang biasa yang bukan *kyai* tidak ada kewajiban untuk membaca al-Qur'an. Hal ini di karenakan ada suatu pemahaman bahwa masyarakat biasa yang bukan *kyai* tergolong orang-orang yang tidak suci. Jadi, menurut pemahaman mereka membaca al-Qur'an hanya diwajibkan untuk kalangan *kyai* sebagai orang yang dianggap tergolong orang suci.³¹

Dari beberapa bahan pustaka tersebut, tidak satupun yang spesifik membahas tentang apa makna di balik ritual pembacaan al-Qur'an yang dilakukan oleh masyarakat Muslim ketika ziarah ke makam para wali. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menambahkan sebuah wacana mengenai fenomena masyarakat Muslim yang melakukan khataman al-Qur'an di makam "para wali". Penelitian ini merupakan pembahasan yang berusaha untuk memahami makna-makna simbolik dalam setiap suatu tindakan yang dilakukan oleh para peziarah makam, khususnya yang terlihat di makam Batu Ampar ketika mereka melakukan khataman al-Qur'an.

³⁰ Muhammad al-Ghazali, *Berdialog Dengan al-Qur'an: Memahami Pesan Kitab Suci Dalam Kehidupan Masa Kini*, terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah (Bandung: Ababil, 1996), hlm. 27-33.

³¹ Najmuddin, "Kepercayaan terhadap al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Sasak Penganut Ajaran Islam Wetu Telu di Bayan", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005, hlm. 63.

E. Kerangka Teori

Fenomena masyarakat Muslim dalam memperlakukan al-Qur'an menurut konteks budaya merupakan panggilan jiwa dan kewajiban moral setiap Muslim untuk memberikan penghargaan dan penghormatan (*ta'zīm*) terhadap kitab sucinya, seraya berharap pahala dan berkah dari al-Qur'an. Mereka terpanggil untuk senantiasa membaca al-Qur'an melalui apresiasi dan ekspektasi yang dilakukan secara beraneka ragam.³² Keaneka ragaman bentuk pembacaan al-Qur'an yang dilakukan oleh masyarakat Muslim merupakan sebuah apresiasi dan respon mereka terhadap al-Qur'an untuk menemukan signifikansi al-Qur'an dalam kehidupan.

Bentuk keaneka ragaman apresiasi masyarakat Muslim, salah satunya terlihat pada mereka yang mengkhhatamkan al-Qur'an ketika ziarah ke makam yang dianggap oleh mereka sebagai makam "Wali".³³ Khataman al-Qur'an yang dilakukan oleh para peziarah ini merupakan bentuk bacaan al-Qur'an yang dibaca secara reguler (bacaan ayat demi ayat sampai selesai) yang dimulai dari awal surat *al-fātiḥah* sampai akhir surat *al-nās*.

Fenomena khataman al-Qur'an yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Muslim (Indonesia) di makam "para wali" ini adalah wujud dari perilaku mereka

³² Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dan Fenomenologi dalam Penelitian Living Qur'an", *Makalah*, Seminar Living al-Qur'an dan Hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tanggal 8-9 Agustus 2006, hlm. 11.

³³ Dalam tradisi Indonesia-Jawa perkataan "Wali" dituju kepada orang yang dianggap suci. Di Jawa dan belahan dunia Muslim lain, kultus terhadap wali merupakan sentral yang penting, tidak saja ketika mereka masih hidup, tetapi juga sesudah mereka meninggal dunia. Oleh karena itu, terdapat tradisi *ngalap berkah* di kalangan orang Indonesia-Jawa. Bagi mereka para wali mempunyai kekuasaan untuk memberi berkah dan membantu mereka yang mempunyai masalah keduniaan dan keagamaan. Lihat Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, terj. Khairus Salim (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. 251.

(baca: budaya) yang tentu memiliki makna-makna simbolik. Oleh karena itu, untuk menghubungkan pada pemahaman fenomena tersebut diperlukan sebuah analisa terhadap makna-makna yang tidak tampak dari kenyataan untuk diungkapkan dan diinterpretasikan agar memperoleh pemahaman mengenai makna-makna pengkhataman al-Qur'an yang dilaksanakan oleh mereka ketika melakukan ziarah ke makam "para wali".

Khataman al-Qur'an yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Muslim di makam para wali, hal ini merupakan sesuatu gejala "kebudayaan manusia" yang paling sulit didekati dengan pemahaman dan pemaknaan lahiriah semata. Sifatnya yang simbolik dan tidak terlihat oleh inderawi memerlukan sebuah penafsiran-penafsiran mengenai makna-makna yang telah ada dalam konsepsi para peziarah dengan memahami apa yang mereka sampaikan, lantas menatanya agar keberadaannya dapat diobyektifasikan.

Dalam penelitian ini, peneliti meminjam teori yang dikemukakan oleh Clifford Geertz yang menjelaskan bahwa untuk menangkap makna-makna kebudayaan, perlu mengetahui terlebih dahulu cara menafsir simbol-simbol³⁴ yang setiap saat dan tempat dipergunakan orang dalam kehidupan umum.³⁵ Ia memahami bahwa setiap obyek tindakan, peristiwa, sifat atau hubungan yang

³⁴ Simbol dalam salah satu pengertiannya adalah kata, tanda, isyarat yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain. Dalam sejarahnya penggunaan simbol ini mencakup dua wilayah. *Pertama*, wilayah pemikiran dan praktik keagamaan. *Kedua* dalam sistem pemikiran logis dan ilmiah. Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 1007-1008.

³⁵ Lihat Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, terj. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 15 dan 21-22.

dapat berperan sebagai wahana suatu konsepsi dan konsepsi ini adalah "makna"³⁶ simbol. Jadi, penafsiran kebudayaan pada dasarnya adalah penafsiran terhadap makna-makna simbol. Untuk memahami simbol-simbol, maka perlu menangkap makna-makna yang memerlukan sebuah interpretasi.³⁷

Bagi Geertz, kebudayaan adalah sesuatu yang *kontekstual* dan *semiotik*. Ia menawarkan sebuah teori tafsir budaya simbolik, yaitu sebuah penafsiran kebudayaan dengan memaparkan konfigurasi atau sistem simbol yang bermakna secara mendalam dan menyeluruh.³⁸ Menurut Geertz simbol budaya adalah sesuatu yang perlu ditangkap (baca: tafsir) maknanya. Adapun mekanisme (cara kerja) dalam memaknai simbol-simbol kebudayaan, maka harus di dasarkan pada data konkret peristiwa atau dunia kehidupan yang sudah ada. Selanjutnya, untuk memperoleh pemahaman atau penafsiran terhadap dunia kehidupan, maka bagi seorang peneliti harus menempatkan dirinya dalam pengertian "hadir di tempat yang diteliti" (*being there*), baik secara intelektual maupun emosional, dan berusaha menghasilkan atau memproduksi (interpretasi) makna yang diperoleh melalui "mata kepala" warga masyarakat yang diteliti.³⁹

³⁶ Menurut Geertz, makna adalah sebuah penjelasan dan penguraian atas segala sesuatu ekspresi-ekspresi (tindakan, gejala dan peristiwa) sosial. Ia menjelaskan bahwa dalam setiap permukaan ekspresi-ekspresi kehidupan sosial terdapat jaringan-jaringan makna yang memerlukan terkaan-terkaan yang bersifat interpretatif. Lihat Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, hlm. 5-6.

³⁷ *Ibid.*, Bandingkan juga dengan F.W. Dillistone, *The Power of Symbol, Daya Kekuatan Simbol*, terj. A. Widyamartaya (Yogyakarta: Kanisuis, 2002), hlm. 116.

³⁸ Lihat Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, hlm. 3-7 dan 17.

³⁹ Mujdi Sutrisno dan Hendar Puranto, (ed.), *Teori-teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisuis, 2005), hlm. 213. Lihat juga Peter Connolly, (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. 45-46.

Penelitian ini akan mengaplikasikan sebuah teori tafsir budaya simbolik yang digagas oleh Geertz. Ia mengatakan bahwa dalam studi kebudayaan penanda-penanda bukanlah gejala, melainkan tindakan-tindakan simbolis yang memerlukan analisis dengan mencari makna-makna yang tidak tampak dari kenyataan untuk diungkapkan dan diinterpretasikan.⁴⁰ Kemudian, ia menjelaskan bahwa budaya adalah suatu dimensi yang aktif dan konstitutif dari kehidupan sosial. Ia melihat bahwa budaya merupakan "lengkung simbolis" yang dengannya seorang bisa menciptakan dunia mereka dalam praktiknya terwujud dalam sistem budaya.⁴¹ Untuk memahami sistem budaya maka perlu memaknai tindakan manusia sebagai ungkapan-ungkapan yang simbolis yang bermakna dalam dua level sekaligus: emosi dan kognitif.⁴²

Dalam konteks ini, Geertz menegaskan bahwa setiap simbol budaya yang ada dalam masyarakat merupakan "kendaraan" pembawa makna.⁴³ Geertz berkesimpulan bahwa selama ini sistem simbol yang tersedia di kehidupan umum sebuah masyarakat sesungguhnya menunjukkan bagaimana para warga masyarakat yang bersangkutan: melihat, merasa dan berfikir tentang dunia mereka dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang sesuai.⁴⁴ Penekanan Geertz dalam teori ini adalah untuk lebih memperhatikan apa yang disebut makna daripada sekedar perilaku manusia, karena dalam setiap menanggapi sebuah gejala atau peristiwa

⁴⁰ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, hlm. 33.

⁴¹ Lihat Mujdi Sutrisno dan Hendar Puranto, (ed.), *Teori-teori Kebudayaan*, hlm. 212.

⁴² F.W. Dillistone, *The Power of Symbol*, hlm. 115-116. Lihat juga Mujdi Sutrisno dan Hendar Puranto, (ed.), *Teori-teori Kebudayaan*, hlm. 213.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 212.

⁴⁴ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, hlm. 55-59.

manusiawi, ia menganjurkan untuk lebih mementingkan pencarian pemahaman makna daripada terobsesi sekedar mencari hubungan sebab akibat dengan merencanakan *landscape* yang abstrak.⁴⁵

Demikian juga untuk memahami dan menangkap kompleksitas terhadap makna-makna ziarah dan khataman al-Qur'an yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Muslim di makam "para wali", maka diperlukan sebuah penafsiran-penafsiran untuk memperoleh makna ziarah dan aktivitasnya. Ziarah secara harfiah berarti kunjungan, baik kepada yang masih hidup atau yang sudah meninggal. Sedangkan secara teknis, Istilah ini menunjuk pada serangkaian aktivitas mengunjungi makam, seperti makam nabi, wali, pahlawan, orang tua, kerabat, dan lain-lain.⁴⁶

Penelitian ini mengikuti teori tafsir budaya simbolik yang digagas oleh Geertz. Idealnya warisan konstruksi yang digagas Geertz tersebut akan dijadikan referensi untuk memahami dan memaknai simbol-simbol yang telah ada dalam konsepsi masing-masing para peziarah. Alasannya, dalam sebuah wahana konsepsi para peziarah terdapat bentuk "skema interpretasi" berupa pengetahuan yang memiliki makna-makna sesuai dengan konteks para pelakunya. Skema interpretasi ini akan digunakan untuk menemukan makna-makna simbolik yang ada. Tentunya, tata cara pemaknaan ini harus sesuai dengan pikiran atau konsepsi yang berlaku dalam sebuah komunitas para peziarah.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 25.

⁴⁶ Lihat Irwan Suhanda, (Penyelaras akhir), *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual* (Jakarta: Kompas 2006), hlm. 3.

F. Metode Penelitian

Untuk mengambil dan memperoleh data dalam suatu penelitian diperlukan metode-metode tertentu. Pada dasarnya metode berarti suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tujuan umum penelitian adalah untuk memecahkan masalah, maka langkah-langkah yang ditempuh harus relevan dengan masalah yang telah dirumuskan.⁴⁷

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Alasannya, dalam penelitian ini mengambil obyek fenomena khataman al-Qur'an yang dilakukan oleh para peziarah di makam Batu Ampar. Kualitatif yang dimaksud adalah bentuk prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tertulis yang diperoleh dari sumber perilaku orang lain, baik melalui pengamatan maupun dari hasil wawancara terhadap sumber-sumber informan yang telah dijadikan sebagai subyek dalam penelitian.⁴⁸

2. Sumber Data

a. Data primer.

Data primer yang dimaksud di sini adalah data yang diperoleh dari

⁴⁷ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hlm 61.

⁴⁸ Lihat Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif Studi Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu Sosial*, terj. Arif Rahman (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 21-22. Lihat juga Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2002), hlm. 9.

hasil kombinasi observasi berperan-serta dan wawancara tidak terstruktur terhadap beberapa informan kunci (*key person*), yakni para peziarah yang mengkhhatamkan al-Qur'an. Wawancara ini dilakukan dengan cara melakukan wawancara mendalam terhadap para peziarah agar memperoleh penjelasan tentang makna dan tujuan khataman al-Qur'an yang dilaksanakannya di makam Batu Ampar. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara terhadap pengurus asrama makam Batu Ampar atau tokoh agama setempat untuk dimintai keterangan agar memperoleh data informasi mengenai latar historis fenomena khataman al-Qur'an yang dilakukan para peziarah di makam Batu Ampar.

b. Data Sekunder.

Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini (sesuai dengan tuntutan penggunaan data yang turut dipakai) adalah sumber-sumber kepustakaan yang ada hubungannya dengan pembahasan fenomena masyarakat Muslim dalam mengkhhatamkan al-Qur'an ketika ziarah ke makam para wali. Data pustaka ini diperoleh melalui jurnal-jurnal, artikel-artikel, buku-buku, karya ilmiah akademik dan sebagainya.

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam skripsi ini adalah para peziarah yang mengkhhatamkan al-Qur'an di makam Batu Ampar. Penelitian ini akan mengambil informan (peziarah) yang benar-benar memahami dan terlibat secara langsung dalam pelaksanaan khataman al-Qur'an. Alasannya adalah

untuk memberi ruang guna mengarahkan peneliti agar memperoleh sumber data dari informan secara langsung. Sedangkan para peziarah yang telah diwawancarai untuk dijadikan informan dalam penelitian ini sebanyak 15 orang. Di samping itu, subyek penelitian ini juga melibatkan pengurus asrama makam Batu Ampar dan tokoh agama setempat untuk dimintai penjelasan mengenai latar hitoris tradisi khataman al-Qur'an yang dilakukan peziarah di makam Batu Ampar. Dalam hal ini, peneliti telah mengambil 5 orang sebagai sumber informan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

a. Observasi atau pengamatan

Pengamatan atau observasi adalah cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian, baik observasi langsung maupun tidak langsung.⁴⁹ Metode ini digunakan pada hampir setiap pengumpulan data termasuk juga ketika melakukan penjajagan. Pengamatan ditujukan pada lokasi penelitian para subyek yang dijadikan sasaran penelitian dan aktivitas mereka dalam keseharian. Observasi dilakukan karena dalam penyusunan ini tidak terlepas dari hasil pengamatan yang dilihat dan didengar kemudian dianalisa untuk diadakan pencatatan agar mendapatkan hasil yang se-

⁴⁹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm, 157. Bandingkan juga Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, cet. VI (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 91.

obyektif mungkin.

Adapun jenis pengamatan atau observasi yang peneliti lakukan adalah observasi model partisipan atau pengamatan berperan-serta, yaitu pengamatan yang dilakukan dengan ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi obyek yang diteliti. Tujuannya adalah untuk memperoleh data yang akurat dan lebih detail.⁵⁰ Obyek observasi ini adalah para peziarah yang ada di kompleks makam Batu Ampar. Data-data yang diambil dari observasi ini adalah aktivitas para peziarah dalam melakukan khataman al-Qur'an. Dalam konteks ini, peneliti turut serta dalam beberapa kegiatan para peziarah ketika melakukan aktivitas khataman al-Qur'an.

b. Interview (wawancara)

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab yang dilakukan secara sistematis berdasarkan tujuan penelitian.⁵¹ Metode wawancara yang peneliti lakukan untuk mendapatkan data yang ditujukan untuk mengetahui makna-makna khataman al-Qur'an yang dilakukan oleh para peziarah di makam Batu Ampar.

Peneliti melakukan sebuah wawancara yang mendalam, yaitu

⁵⁰ Pengamatan berperan serta, sering disebutkan juga etnografi atau penelitian lapangan, yakni "pergi ke lapangan". Tujuannya adalah untuk menelaah sebanyak mungkin proses sosial dan perilaku dalam budaya tersebut, yakni dengan menguraikan *setting*-nya dan menghasilkan gagasan-gagasan teoritis yang akan menjelaskan apa yang dilihat dan didengar peneliti dengan memahami arti apa yang mereka katakan (*what people say*) dan juga apa yang mereka lakukan (*what people do*). Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 166.

⁵¹ Wawancara dalam suatu penelitian juga bertujuan mengumpulkan keterangan untuk menemukan sesuatu yang tidak dapat dipantau. Seperti perasaan, pikiran, motivasi tentang pemahaman manusia dalam suatu tindakannya. Wawancara merupakan suatu bentuk metode penelitian untuk membantu utama dari metode observasi. Lihat Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm. 129.

wawancara yang tersusun secara inklusif⁵² dengan proses wawancara berlangsung mengikuti situasi. Beberapa pertanyaan yang diajukan pada dasarnya adalah untuk mengungkapkan mengenai makna-makna ziarah dan khataman al-Qur'an di makam Batu Ampar yang telah ada dalam konsepsi para peziarah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data-data tertulis, berupa dokumen-dokumen yang dianggap relevan untuk mendukung pembahasan penelitian⁵³ Dokumen ini, antara lain adalah berupa buku-buku yang berkenaan dengan riwayat hidup para wali makam Batu Ampar, dan juga beberapa dokumen resmi. Misalnya arsip data peziarah yang datang ke makam Batu Ampar, dan juga arsip dokumen yang berkenaan dengan keadaan di lapangan. Misalnya yang berkenaan dengan geografis, demografis dan topografisnya, sehingga penelitian ini memperoleh gambaran yang utuh tentang keberadaan lokasi di lapangan.

5. Teknik Analisa Data

Sesuai dengan sifat penelitian ini, maka dalam pengolahan dan analisis data dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, *kedua*, dilakukan setelah proses

⁵² Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm. 31.

⁵³ Lihat Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, hlm. 133.

pengumpulan data selesai.⁵⁴ Analisa data dalam penelitian kualitatif ini dilaksanakan dengan cara mengolah data dan memilihnya, kemudian dikelompokkan sesuai dengan kerangka penelitian dan selanjutnya data tersebut dianalisis.

Peneliti menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Analisis data merupakan upaya untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, interview, dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman tentang obyek dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain.⁵⁵ Dengan demikian, analisis deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menggambarkan secara sistematis mengenai makna-makna ziarah dan khataman al-Qur'an yang dilakukan oleh para peziarah di makam Batu Ampar.

6. Pendekatan

Untuk memahami dan memaknai sebuah fenomena masyarakat terdapat metode studi sosial yang bertujuan untuk mengungkapkan dunia riil kehidupan sosial masyarakat sebagai kebudayaan. Alferd Schutz mengemukakan bahwa penyelidikan terhadap suatu sistem budaya –mau tidak mau– harus mulai dengan penyelidikan dunia *common sense*

⁵⁴ Betty R. Scharf, *Kajian Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hlm. 2-3. Bandingkan juga Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, hlm. 126.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 36 dan 126. Lihat juga Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), hlm. 66.

sekelompok orang, karena di situlah terlihat tanggapan dan pengertian mereka sehari-hari mengenai dunia kehidupannya.⁵⁶

Penelitian ini menggunakan sebuah pendekatan tafsir kebudayaan yang digagas Geertz. Sebagaimana ia mengungkapkan bahwa untuk memahami dan menanggapi sebuah gejala atau peristiwa dunia kehidupan manusia, ia lebih memperhatikan apa yang disebut makna dari pada sekedar perilaku manusia. Menurut Geertz, dalam menanggapi sebuah peristiwa manusiawi, ia menganjurkan seseorang untuk mencari pemahaman makna dari pada sekedar mencari hubungan sebab akibat.⁵⁷ Oleh karena itu, pendekatan konstruksi ini akan dijadikan referensi untuk menganalisa dan memaknai simbol-simbol yang telah ada dalam konsepsi para peziarah ketika mengkhatamkan al-Qur'an di makam "Wali".

Dalam memahami sebuah gejala atau peristiwa dunia kehidupan manusia, Geertz mengemukakan bahwa untuk menangkap yang disebut makna kebudayaan, perlu diketahui lebih dahulu cara menafsir simbol-simbol yang setiap saat dan tempat dipergunakan orang dalam kehidupan

⁵⁶ Dalam hal ini, Alferd Schutz mengemukakan bahwa untuk mengetahui sesuatu sistem budaya dalam kehidupan manusia (*Lebenswelt*) terdapat tiga kata kunci untuk mengetahuinya. Pertama adalah memahami bahwa dalam kehidupan sosial harus diterima dalam lingkup situasi yang sudah ada (*taken-for-grented word*). Kedua adalah memaksimalkan pengetahuan akal sehat (*common-sense knowledge*). Ketiga adalah melakukan klasifikasi obyek dalam klasifikasi umum (*typification*). Gagasan Schutz ini berbeda dengan gagasan rumit versi Husserl yang memisahkan pengetahuan akal sehat dengan pengalaman (persepsi murni). Menurut versi Schutz yang hendak ditekankannya adalah penyelidikan terhadap suatu sistem budaya harus mulai dengan penyelidikan dunia *common sense* sekelompok orang, karena di situlah terlihat tanggapan dan pengertian mereka sehari-hari mengenai dunia kehidupannya. Lihat Mujdi Sutrisno dan Hendar Puranto, (ed.), *Teori-teori Kebudayaan*, hlm. 82.

⁵⁷ Lihat Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, hlm. VI dan 25.

umum.⁵⁸ Geertz menawarkan sebuah metode atau cara menafsir simbol-simbol kebudayaan. Metode ini dikenal dengan istilah "lukisan mendalam" (*thick description*),⁵⁹ yakni sebuah tafsiran atau terkaan-terkaan dengan memaparkan konfigurasi atau sistem simbol-simbol dengan pemaknaan secara mendalam dan menyeluruh.⁶⁰

Bagi Geertz, prosedur atau operasional cara kerja dalam memahami makna kebudayaan dengan pola "*thick description*", maka terdapat tiga kata kunci yang harus dilakukan seorang peneliti, *pertama* adalah harus menempatkan dirinya dalam pengertian "hadir di tempat yang diteliti" (*being there*), baik secara intelektual maupun emosional.⁶¹ *Kedua* adalah menguraikan berbagai aktivitas dan mengkaji secara detail peristiwa yang ditelitinya, sehingga dalam hasil penelitian tersebut seorang pembaca diajak untuk menyaksikan dunia lewat kacamata pandang yang diteliti. *Ketiga* adalah melakukan pemahaman dan berusaha menangkap makna-makna simbolik terhadap sistem simbol sesuai dengan konteks para pelakunya. Dengan kata lain, peneliti seharusnya belajar bagaimana mendekati dan

⁵⁸ *Ibid.*,

⁵⁹ Kebalikan dari *thick description* adalah *thin description*. Geertz meminjam istilah dari Gilbert Ryle, Ia mencontohkan anak kecil yang megedipkan mata, dengan analisa *thin description* hanya dapat dilihat bahwa anak itu menutup matanya. Tetapi, *thick description* akan menggambarkan anak yang megedipkan mata mempunyai makna simbolik sesuai dengan konteksnya sendiri. Dalam menggunakan metode *thick description* diharapkan dapat memperoleh sesuatu informasi tentang makna simbolik di balik apa yang dikerjakan oleh seseorang. Lihat Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, hlm. 6-8. Bandingkan juga dengan Peter Connolly, (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. 46-47.

⁶⁰ Lihat Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, hlm. 25.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 3-5 dan 25. Lihat juga Mujdi Sutrisno dan Hendar Puranto, (ed.), *Teori-teori Kebudayaan*, hlm. 213.

mamasuki kehidupan yang diteliti.⁶²

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan proses penelitian ini, agar masalah yang diteliti dapat dianalisa secara cermat dan sistematis dan berada dalam jalur yang telah ditentukan, maka peneliti akan mengikuti sistematika penelitian sebagai berikut:

Bab I memuat pendahuluan. Bab ini akan menjabarkan latar belakang, urgensi dan problematika penelitian sekaligus menggambarkan secara keseluruhan metode penelitian. Sistematika dalam penulisan bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, signifikansi penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika laporan penelitian.

Bab II menjelaskan mengenai gambaran umum lokasi penelitian. Bab ini meliputi dua hal. *Pertama* adalah penjelasan mengenai letak atau lokasi makam Batu Ampar, dan mendeskripsikan realitas keberadaan masyarakatnya. *Kedua*, menjelaskan sejarah dan selang pandang makam *auliyā'* Batu Ampar dan menjelaskan sekilas keberadaan makam Batu Ampar, sehingga terdapat sebagian

⁶² Geertz mengaplikasikan teorinya, di antaranya adalah ketika ia melakukan penelitian etnografis dengan judul bukunya *"Islam Observed, Religious Development in Maroco and Indonesia"*. Karya ini mengungkapkan apa makna Islam bagi dua masyarakat yang berbeda, maka untuk memperoleh "makna" harus didasarkan menurut kaca mata pandang orang Maroco dan Indonesia. Dalam konteks ini, Geertz mengajak para rekan-rekannya (antropolog) untuk lebih memperhatikan dan memahami makna kebudayaan yang didasarkan pada peristiwa itu sendiri. Sedangkan contoh yang lainnya adalah ketika Geertz mengungkapkan makna simbolik mengenai sabung-ayam di Bali. Misalnya, Geertz memberi penjelasan dan penguraian peristiwa yang hidup dan deskripsi tentang ayam, pemiliknya, penjudi, penonton dan pertarungannya. Ia juga menceritakannya melalui sistem simbol dan emosi yang terdapat di dalam ajang kumpul peristiwa itu, dan tindakan-tindakan para partisipan. Hasil penggambaran Geertz adalah lebih mirip novel dari pada laporan antropologis yang kering, tidak berat sebelah dan konfensional. Dalam "penelitian" itu, seolah-olah Geertz mengajak pembaca dan membawa mereka untuk menyaksikan dunia lewat kaca mata pandang orang Bali. Lebih jelasnya lihat Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, hlm. 40-68 dan 123-156. Lihat juga Mujdi Sutrisno dan Hendar Puranto, (ed.), *Teori-teori Kebudayaan*, hlm. 213.

masyarakat Muslim yang melakukan ziarah dan mengkhatamkan al-Qur'an di makam Batu Ampar. *Ketiga*, mendeskripsikan historisitas ziarah, dan menjelaskan tentang ziarah dalam perspektif agama dan sosial.

Bab III akan menjawab permasalahan pertama, yakni menjelaskan keberadaan peziarah di kompleks makam Batu Ampar, dan juga akan menggambarkan pelaksanaan ziarah dan khataman al-Qur'an yang dilakukan oleh para peziarah ketika berada di kompleks makam Batu Ampar. Sedangkan *bab IV* merupakan pembahasan yang akan menjelaskan mengenai makna ziarah dan makna-makna khataman al-Qur'an yang dilakukan oleh para peziarah ketika berada di kompleks makam Batu Ampar. *Bab IV* ini, pada dasarnya adalah untuk menjelaskan mengenai makna-makna simbolik dari tujuan khataman al-Qur'an yang dilakukan oleh para peziarah di makam Batu Ampar.

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan merupakan penegasan atas analisa yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya dengan cara menjawab pokok masalah yang telah diajukan pada bab pertama. Saran-saran berisi evaluasi singkat penyusun selama proses penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan peneliti pada bab-bab terdahulu maka dapat diberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Aktivitas para peziarah ketika berada di kompleks makam Batu Ampar terdiri dari berbagai ritual-ritual keagamaan. Aktivitas yang mereka lakukan adalah membaca *surat al-Fatihah, ayat Kursi, akhir surat al-Baqarah, Yasin* dan dilanjutkan membaca *istigfar, şalawat, tahmid takbir* dan *tahlil* dan dilanjutkan *munājāt* (memohon) kepada Allah. Bentuk bacaan ini dikalangan peziarah dikenal dengan istilah *tahlilan*. Selain itu, terdapat para peziarah yang mengkhususkan diri melakukan pengkhataman al-Qur'an.
2. Para peziarah yang mengkhatamkan al-Qur'an di makam Batu Ampar secara umum berasal dari kalangan Islam tradisional. Para peziarah yang melakukan khataman al-Qur'an ini –jika dilihat berdasarkan tingkat pemahaman atas agamanya– terdiri dari dua kategori. *Pertama* adalah dari golongan yang tidak begitu mengerti mengenai tujuan melakukan pengkhataman al-Qur'an. Dengan kata lain, mereka ini jika dilihat dari segi pemahaman atas agamanya bisa dikatakan "*awam*", yakni tergolong orang yang memiliki wawawasan agama yang minim. *Kedua* adalah para peziarah yang mengerti tujuan melakukan khataman al-Qur'an dari hasil pemahamannya sendiri. Dengan kata lain, para peziarah ini, dilihat dari pemahaman atas agamanya dapat dikategorikan sebagai orang yang

mengerti tujuan pengkhataman al-Qur'an yang dilakukannya di makam "Wali".

3. Terdapat makna-makna simbolik yang terkandung di dalam ziarah ke makam para *aulyā'* Batu Ampar yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Muslim ini. Di antaranya adalah *pertama* sebagai bentuk aktivitas yang menekankan ajakan untuk mengenang jasa-jasa dan kesalehan para *aulyā'* makam Batu Ampar. *Kedua*, sebagai wujud memuliakan makam para *aulyā'* Batu Ampar. Dengan memuliakan makamnya, terlihat adanya bentuk keinginan untuk meneladani kesalehan-kesalehan para *aulyā'* Batu Ampar. *Ketiga*, ziarah ke makam yang mereka lakukan adalah untuk mengingatkan diri akan kehidupan akhirat.
4. Adapun makna-makna simbolik di balik ritual pengkhataman al-Qur'an bagi para peziarah, *pertama* adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. *Kedua* adalah untuk menghaturkan hadiah pahala khataman al-Qur'an kepada *aulyā'* makam Batu Ampar. *Ketiga* merupakan bentuk pengungkapan simbolis untuk menjadikan pengkhataman al-Qur'an sebagai sarana (*wasilah*) untuk memperoleh berkah dan rahmat Allah yang didapatkan melalui perantara para *aulyā'* makam Batu Ampar. Di samping itu, terdapat sebuah pengharapan agar apa yang menjadi keinginan para peziarah diberikan kemudahan dan keberhasilan oleh Allah SWT. *Keempat*, pengkhataman al-Qur'an yang mereka lakukan di makam Batu Ampar merupakan bentuk pengharapan untuk meredam permasalahan-

permasalahan kehidupan yang sedang dihadapinya agar memperoleh ketenangan dan ketentraman di hati sanubarinya.

B. Saran-saran

Peneliti sadari bahwa penelitian ini dimungkinkan masih ada kekurangan dan kevalidan data yang peneliti peroleh dalam proses penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti kemukakan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan. Berdasarkan pengamatan yang ada di lapangan dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Pengkhataman al-Qur'an yang dijadikan oleh para peziarah sebagai sarana (*wasilah*) untuk memperoleh rahmat dan berkah dari Allah SWT. tidak serta merta dapat dipisahkan begitu saja dari kondisi sosio-kultural yang ada di masyarakat dalam memahami ajaran-ajaran agama. Oleh karena itu, peneliti menyarankan bagi para peneliti yang hendak melakukan penelitian yang sama (fenomena pengkhataman al-Qur'an yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Muslim di makam para wali) disarankan untuk melakukan penelitian secara bertahap, yaitu dengan melakukan *longitudinal study* terhadap para peziarah, baik yang berhubungan dengan latar belakang peziarah, bagaimana pengetahuan mereka tentang konsep ziarah yang dianjurkan atau diajarkan agama. Di samping itu juga melakukan sebuah analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi peziarah melaksanakan khataman al-Qur'an di makam "Wali".

2. Ziarah ke makam "Wali" dan khataman al-Qur'an yang dilakukan oleh para peziarah terdapat beberapa pandangan masyarakat Muslim yang beragam. Sebagian menganggapnya tidak masalah, sebagian kalangan lain menganggap tidak perlu dilestarikan. Hal ini merupakan suatu kelaziman di tengah-tengah pluralitas masyarakat. Oleh karena itu, kita harus mampu melihat dan memahami permasalahan-permasalahan ini sebagai "nilai" yang menekankan ajakan untuk mengenang jasa-jasa para wali Allah (*auliyā' Allāh*) yang telah ikut serta mentransmisikan ajaran-ajaran ke-Islaman pada masyarakat.

Demikianlah kesimpulan dan saran-saran yang dapat peneliti sampaikan, semoga bermanfaat dan menambah wawasan bagi orang yang membacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin S., Zainal. *Seluk-beluk al-Qur'an*. Jakarta, Rinaka Cipta, 1992.
- Agama, Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Madinah Munawarah: Muamma' Khadim al-Haramain, Malik Fahd 1411. H.
- Ali, Musa Muhammad. *Hakikat Tawassul dan Wasilah: Dalam Pancaran Kitab dan Sunnah*, terj., Ali H. Muhammad. Tasikmalaya: Pondok Pesantren Suryalaya, 2000.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*. Yogyakarta: FkBA, 2001.
- Arsyad, M. Natsir. *Seputar al-Qur'an, Hadis dan Ilmu*. cet. III. Bandung: Al-Bayan, 1995.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor. *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif Studi Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu Sosial*, terj., Arif Rahman. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Bustāni, Buṭras al-. *Muḥīt al-Muḥīt Qāmūs Muṭawwal li al-lughah al-'Arabiyah*. Beirut: Nāsyirun, 1993.
- Connoly, Peter (ed.). *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj., Imam Khoiri. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Damanhuri, Ach. Fauzi. *Sinar Gemilau di Atas Bukit Batu Ampar, Kisah Auliya' Batu Ampar*. ttp, tth.
- Dillistone, F.W. *The Power of Symbol, Daya Kekuatan Simbol*, terj., A. Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisuis, 2002.
- Dostal, Robert J. *The Cambridge Companion to Gadamer*. New York: Cambridge University Press, 2002.
- Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*, terj., F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Ghazali, Muhammad. *Berdialog Dengan al-Qur'an: Memahami Pesan Kitab Suci Dalam Kehidupan Masa Kini*, terj., Masykur Hakim dan Ubaidillah. Bandung: Ababil, 1996.
- Howard M. Federspiel. *Kajian al-Qur'an di Indonesia Dari Muhammad Yunus Hingga Shihab*. Bandung: Mizan, 1996.

- Isma'il, Aep Usman. *Apakah Wali Itu Ada?*, Jakarta: Rajawali Pres, 2005.
- Julianto, Irwan. "Model Of, Model for, dan Kontribusi Geertz", *Kompas*, 28 Maret 2007.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Khallaf, Abdul Wahhab, al-. *Kaidah-kaidah Hukum Islam*, terj., Noer Iskandar al-Barsany dan Moh. Tolchah Mansoer. Jakarta: Raja Grafindo, 2002.
- Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1997.
- Luis Ma'luf. *al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alām*. Beirut: al-Masyurāt, 1986
- Lukito, Ratno. *Pergumulan antara Hukum Islam dan Adat di Indonesia*. Jakarta: INIS, 1998.
- Mansur, Muhammad. "Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah", *Makalah*, Seminar Living al-Qur'an dan Hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tanggal 8-9 Agustus 2006.
- Masyhudi. "Ziarah Ke Makam Islam Sunan Ampel Surabaya (Studi Tentang Perubahan Kebudayaan Indonesia)". Dalam *Madaniya*, Jurnal Sastra dan Sejarah, Fakultas Adab, No 2/11/1999.
- Moelong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2002.
- Najmuddin. "Kepercayaan Terhadap al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Sasak Penganut Ajaran Islam Wetu Telu di Bayan", Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.
- O'Dea, Thomas. *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*. Cet. VII. Jakarta: Rajawali Pres, 1996.
- Prasetyanto, Afa. "Fenomena Ziarah Kubur Di Makam Sunan Giri Geresik Dan Hubungannya Dengan Hadis Nabi SAW", Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006.
- Qaṭṭān, Mannā' Khafil al-. *Mabāḥiṣ fi 'Ulūm al-Qur'an*. Madīnah: Mansyūrāt al-'Asr al-Ḥadis, 1973.
- Rafiq, Ahmad. "Pembacaan yang Atomistic dalam al-Qur'an" dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Vol. 5, no. 1, Januari 2004, Yogyakarta, Jurnal Jurusan tafsir Hadis Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004.

- Ṣābūnī, Muhammad Ali al-. *al-Tibyān fi 'Ulūm al-Qur'an*. Jakarta: Dinamika Berkah Utama, 1985.
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh Sunnah*. Beirut: Dār al-Fikr, 1997.
- Scharf, Betty R., *Kajian Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995.
- Shihab, M. Quraish. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan, 1994.
- Subhani, Ja'far. *Tawasul Tabarruk Ziarah Makam Karamah Wali Krtik Atas Faham Wahabi*, terj., Zahir. Bandung: Pustaka Hidayah, 1995.
- Suhanda, Irwan. *Jejak Para Wali dan Ziarah Spritual*. Jakarta: Kompas 2006.
- Sutrisno, Mujdi dan Hendar Puranto, (ed.). *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisus, 2005.
- Taimiyah, Ibnu. *Tawassul dan Wasilah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Thabathaba'i, M.H. *Al-Qur'an fi al-Islam*, terj. Malik Madani dan Hamim Ilyas, *Menyingkap Rahasia al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1994.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Tirmizi, Abi Isa Muhammad bin Isa bin Surat. *Sunan al-Tirmizi*. jilid II Beirut: Dār al-Fikr, 1384 H/1964.
- Wasik, Moh. Ali. "Fenomena Pembacaan al-Qur'an Dalam Masyarakat: Studi Fenomenologi atas Masyarakat Serumbung, Segaryoso, Pleret, Bantul", Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006.
- Watt, W.M. *Belles Introduction to the Qur'an*. Edinburgh: Edinburgh Univ. Press, 1970.
- Woodward, Mark R. *Islam Jawa; Kesalehan Normativ Versus Kebatinan*, terj., Khairus Salim. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Yunus, Muhammad. *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*. Jakarta: Hida Karya Agung, 1989.
- Yusuf, Muhamad. "Pendekatan Sosiologi dan Fenomenologi: Dalam Penelitian Living Qur'an", *Makalah*, Seminar Living al-Qur'an dan Hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tanggal 8-9 Agustus 2006.
- Zakariya, Muhyiddin Abi. *Al-Azkar al-Muntakhibati min Kalām Sayyidil Abrār*. Surabaya: Al-Hidayah, t.th.

DAFTAR RESMI

Arsip Data, *Buku Daftar Pengunjung Peziarah Makam Batu Ampar Tahun 2006-2007*. Pesarean dan Asrama Makam Batu Ampar.

Arsip Data Desa, *Data Profil Desa Kelurahan Tahun 2001*. Dusun Batu Ampar, Kelurahan Pangbatok, Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan.

Arsip Data Penduduk yang ada di Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan. Thn. Rek. C.2./PRP/PMK/05

Buku Sejarah Salayang Pandang Makam Batu Ampar, "Sinar Gemilau Di Atas Bukit Batu Ampar, Kisah Auliya' Makam Batu Ampar", Penyusun Alm. K.H. Ach Fauzy Damanhuri.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR INFORMAN

Tokoh Warga dan Pengurus Asrama Makam Batu Ampar

Ahmad, Alawi. Tokoh Agama, Ia tinggal di Desa Tattangoh, (dekat Dusun Batu Ampar) Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan Madura dan masih ada ikatan keluarga dengan para *masyayikh* yang telah di makamkan di Batu Ampar.

Fathurrozy. Tokoh Warga yang ada di Dusun Batu Ampar, Desa Pangbatok, Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan.

Hadi, Abdul, Pengurus asrama makam Batu Ampar, sekaligus warga sesepuh Dusun Batu Ampar Desa Pangbatok, Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan Madura.

Halim, Abdul. Pengurus Asrama dan Jurukunci Makam Batu Ampar, Desa Pangbatok, Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan.

Kholil Muhammad. Tokoh Pemuka Agama dan Masyarakat yang ada di Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan, sekaligus ia masih keturunan dan keluarga dengan para *masyayikh* yang telah di makamkan di *Pesarean* Batu Ampar.

Rusdi. Kepala Desa Pangbatok, Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan Madura.

Para Peziarah Makam Batu Ampar.

Farihin, Ahmad. Peziarah makam Batu Ampar yang mengkhatamkan al-Qur'an di makam Batu Ampar.

Fazdlur, Ahmad. Peziarah makam Batu Ampar, ia sudah 3 hari tinggal di Asrama Batu Ampar dalam rangka mengkhatamkan al-Qur'an selama 1 Minggu. Ia berasal dari Pasuruan Jawa Timur

Mahrus, Ali. Peziarah makam Batu Ampar yang mengkhatamkan al-Qur'an di makam Batu Ampar.

Mawardi. Peziarah yang mengkhatamkan al-Qur'an di makam Batu Ampar. Ia berasal dari Sumenep Madura.

Maysaroh, Siti. Peziarah makam Batu Ampar, yang melakukan khataman al-Qur'an di makam Batu Ampar. Ia berziarah ke makam Batu Ampar bersama rombongan keluarga.

Musyaffa'. Peziarah Makam Batu Ampar, yang setiap kali berziarah ke makam Batu Ampar selalu melakukan khataman al-Qur'an.

Muzammil. selaku Peziarah yang setiap tahun melakukan ziarah ke makam Batu Ampar dalam rangka mengkhatamkan al-Qur'an, ia berasal dari Kabupaten Sampang Madura, sekarang tinggal di Kretek, Kabupaten Bantul DIY.

Nur, Ahmad Naqib. Peziarah, sekaligus pemimpin rombongan ziarah makam Batu Ampar. Ia berasal dari Kauman, Semarang Jawa Tengah, ia setiap tahun melakukan ziarah pengkhataman al-Qur'an di makam Batu Ampar.

Rasyidi, Fahmi. Peziarah makam Batu Ampar yang mengkhatamkan al-Qur'an di makam Batu Ampar. Ia salah seorang santri Batu Ampar.

Sudarmaji. Peziarah makam Batu Ampar yang mengkhatamkan al-Qur'an di makam Batu Ampar. Ia berasal dari Kec. Waru, Kab. Pamekasan.

Sunaryo. Peziarah makam Batu Ampar yang mengkhatamkan al-Qur'an di makam Batu Ampar. Ia merupakan salah satu warga Batu Ampar.

Surur, Syaifuddin. Peziarah makam Batu Ampar yang sering melakukan pengkhataman al-Qur'an di Makam Batu Ampar. Ia berasal di jalan kabupaten Pamekasan.

Umam, Mawahibul. Peziarah Makam Batu Ampar, yang setiap kali berziarah ke makam Batu Ampar selalu melakukan khataman al-Qur'an.

Umar, Muallif. Peziarah Makam Batu Ampar yang sudah lama nyantri di pesantren Batu Ampar. Di samping itu, ia sambil menghafalkan al-Qur'an di pendopo makam Batu Ampar.

Yasin, Ahmad. Peziarah yang mengkhatamkan al-Qur'an di makam Batu Ampar, sekaligus ia merupakan salah satu dari anggota rombongan yang dipimpin oleh KH. Ahmad Naqib Nur.

INTERVIEW GUIDE

Untuk Pamong Desa dan Tokoh Warga:

1. Bagaimana keberadaan Dusun Batu Ampar dilihat dari geografi, demografi dan topografinya?
2. Bagaimana keberadaan masyarakat dusun Batu dalam kondisi sosial-budaya dan keagamaannya?
3. Apa saja peran Pamong Desa dan instansi Pemda dalam mengembangkan sarana dan prasarana (struktur dan infrastruktur) makam Batu Ampar sebagai tempat obyek wisata religius?
4. Apa saja aktivitas masyarakat Dusun Batu Ampar, dalam memanfaatkan Desa Pangbatok, kecamatan Proppo dijadikan sebagai salah satu wisata religius?
5. Kira-kira apa yang anda ketahui peran Tokoh Agama atau Kiyai (selaku keluarga makam Batu Ampar) terhadap para peziarah di makam Batu Ampar dan juga terhadap masyarakat Batu Ampar?
6. Sejak kapan makam Batu Ampar sering dikunjungi oleh peziarah?
7. Berasal dari daerah mana saja peziarah yang datang mengunjungi (berziarah) ke makam Batu Ampar?

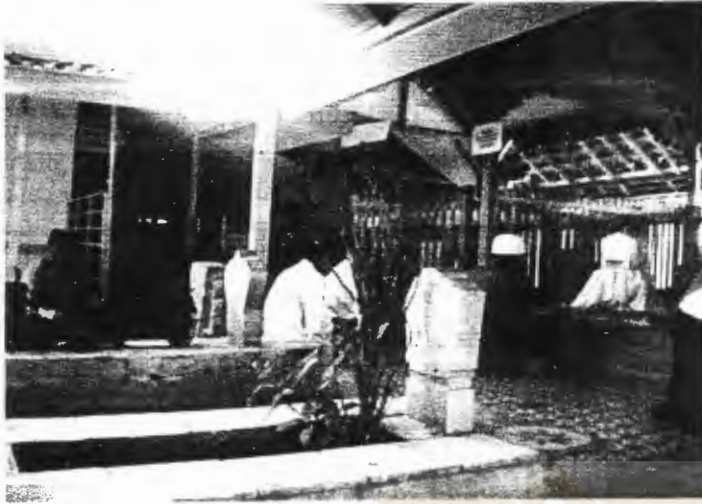
Untuk Kalangan Pengurus Asrama Makam Batu Ampar dan Tokoh Agama Setempat:

1. Bagaimana sejarah yang berkenaan dengan riwayat hidup para *auliya'* yang telah di makamkan di Dusun Batu Ampar?
2. Sejak kapan makam Batu Ampar mulai ramai dikunjungi oleh peziarah?
3. Kira-kira apa yang anda ketahui mengenai latar historis masyarakat melakukan ziarah ke makam Batu Ampar?
4. Berasal darimanakah peziarah yang berkunjung ke makam Batu Ampar?
5. Apa yang anda ketahui mengenai aktivitas peziarah di makam Batu Ampar?
6. Adakah peran anda selaku pengurus asrama makam Batu Ampar, dalam memberikan pengawasan terhadap aktivitas peziarah?

7. Apa yang anda ketahui, bagaimana tradisi khataman al-Qur'an dilakukan peziarah di makam Batu Ampar?
8. Apakah tradisi pengkhataman al-Qur'an masih sering dilakukan peziarah di makam Batu Ampar?
9. Bagaimana pandangan anda terhadap tradisi khataman al-Qur'an yang dilakukan peziarah di makam Batu Ampar?

Untuk Kalangan Peziarah yang Mengkhatamkan al-Qur'an di Makam Batu Ampar :

1. Apa saja aktivitas yang anda lakukan ketika ziarah ke makam Batu Ampar?
2. Dari pengamatan yang saya ketahui anda salah satu peziarah yang melakukan khataman al-Qur'an?
3. Sudah berapa kali anda melakukan khataman al-Qur'an di makam Batu Ampar?
4. Kira-kira berapa lama waktu yang dipergunakan untuk khataman al-Qur'an?
5. Sebelum anda melakukan khataman bagaimana *adab* dan *kayfiyat* yang anda lakukan ketika mengkhatamkan al-Qur'an?
6. Apa yang melatar belakangi anda melakukan khataman al-Qur'an di makam Batu Ampar?
7. Bagaimana pandangan anda mengenai ziarah dan khataman al-Qur'an yang dilakukannya di makam Batu Ampar?
8. Apa saja makna dan tujuan anda melakukan khataman al-Qur'an di makam Batu Ampar?
9. Khataman al-Qur'an yang anda lakukan di makam Batu Ampar, Adakah pengaruh dari luar (eksternal), semisal: agama, anjuran ulama' atau bahkan tujuan tertentu?
10. Apa yang saja do'a-do'a yang anda mohon kepada Allah SWT. setelah selesai melakukan khataman al-Qur'an?
11. Bagaimana pengalaman anda setelah melakukan khatamkan al-Qur'an di makam Batu Ampar?



Para peziarah makam Batu Ampar sedang melakukan khataman al-Qur'an di makam para *masyāyikh* Batu Ampar



Para peziarah tampak khusyu' melaksanakan khataman al-Qur'an di *pesarean* Syaikh Abdul Mannan, Basyaniyah dan di makam kerabat-kerabatnya.



Para peziarah sedang mengkhatamkan al-Qur'an secara kolektif



Para peziarah tampak melaksanakan *tahlilan* dan khataman al-Qur'an di makam Syaikh Abu Syamsuddin dan di makam kerabat-kerabatnya.



Para peziarah sedang membaca al-Qur'an di dekat makam para *masyāyikh* Batu Ampar.



Para peziarah tampak melakukan *munājāt* kepada Allah Swt. di dekat makam para *masyāyikh* Batu Ampar.



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto - Yogyakarta - Telp. 512156

SURAT PERINTAH TUGAS RISET

Nomor : UIN.02/DU.1/PP.00.9/124/2006

Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan bahwa saudara:

Nama : Muh Azhari
NIM : 01530640
Jurusan : Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin
Tempat & Tgl. Lahir : Pamekasan 08 Januari 1982
Alamat : Timur Sumber, Anak Dara, Kec. Palenganan Pamekasan Madura


Diperintahkan untuk melakukan Riset penyusunan sebuah Skripsi dengan:

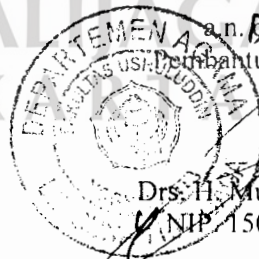
Obyek : Penziarah di Makam Batu Ampar
Tempat : Makam Batu Ampar, Kec. Proppo Kab. Pamekasan
Madura Propinsi Jawa Timur
Tanggal : 20 Oktober S/d 27 Januari 2007
Metode Pengumpulan Data : Observasi, wawancara dan dokumentasi

Demikian, diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberi bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 13 Oktober 2006

Yang bertugas

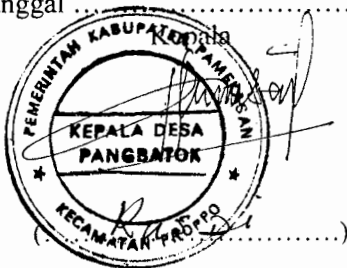

(.....)



a.n. Dekan
Pembantu Dekan I,
Drs. H. Muzairi, MA.
NIP. 150215586

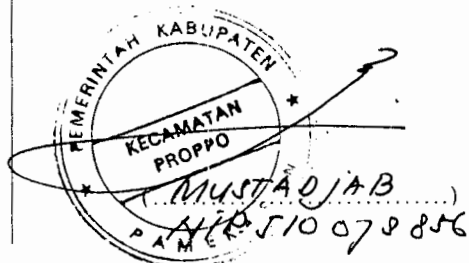
Mengetahui:

Telah tiba di
Pada tanggal



Mengetahui:

Telah tiba di
Pada tanggal





DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto - Yogyakarta – Telp. 512156

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/124 /2006

Yogyakarta, 13 Oktober 2006

Lamp :

Hal : Permohonan Izin Riset

Kepada

Yth. Gubernur KDH Istimewa Yogyakarta

CQ. Kadit Sospol Propinsi DIY

Kepatihan Danurejan Yogyakarta

Assalamua'alikum Wr. Wb.

Bersama ini kami beritahukan dengan hormat, bahwa untuk kelengkapan penyusunan Skripsi dengan judul :
Tradisi Penziarah Dalam Mengkhatamkan Al-Qur'an Di Makam Batu Ampar, Kec. Proppo, Kab. Pamekasan (Studi Fenomenologis Terhadap Penziarah)

Dapat kiranya saudara memberi izin bagi mahasiswa kami :

Nama : Muh Azhari
NIM : 01530640
Jurusan : Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin
Semester : XI
Alamat : Dusun Timur Sumber, Kelurahan Anak Dara
Kec. Palengaan Pamekasan

Untuk mengadakan penelitian (riset) di tempat-tempat sebagai berikut :

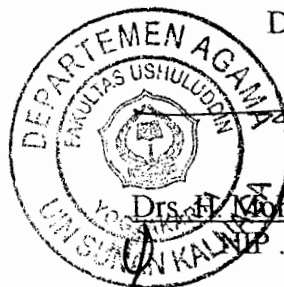
1. Makam Batu Ampar, Kec. Proppo, Kab. Pamekasan Madura
2. Asrama Pesantren Penziarah (Makam Batu Ampar)

Metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi
Adapun waktunya mulai tanggal 20 Oktober S/d 27 Januari 2007
Atas perkenan Saudara kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Mahasiswa Bersangkutan

Muh. Azhari
NIM 01530640



DEKAN,

Drs. H. M. Fahmi, M.Hum
NIP . 150088748



**PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN DAERAH
(B A P E D A)**

Kepatihan, Danurejan, Yogyakarta - 55213
Telepon : (0274) 589583, 562811 (Psw. : 209-219, 243-247) Fax. : (0274) 586712
Website <http://www.bapeda@pemda-diy.go.id>
E-mail : bapeda@bapeda.pemda-diy.go.id

Nomor : 070/5312
: Ijin Penelitian

17 Oktober 2006
Yogyakarta,
Kepada Yth.
Gubernur Prop. Jawa Timur
C.q. Ka. BAKESBANG

di SURABAYA

Perujuk Surat :
: Dekan F. Ushuluddin - UIN SUKA Yk
: UIN.02/DU/PP.00.9/124/2006
: 13 Oktober 2006
: Ijin Penelitian

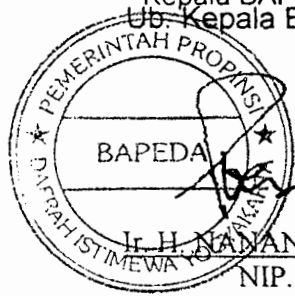
telah mempelajari rencana/proyek statemen/research design yang diajukan oleh peneliti/surveyor, maka dapat diberikan surat keterangan kepada :

Nama : **MUH. AZHARI**
: 01530640
: J.L. Marsda Adisucipto Yogyakarta
Alamat Instansi :
: TRADISI PENZIARAH DALAM MENGKHATAMKAN AL-QUR'AN DI MAKAM BATU
: AMPAR KEC. PROPO KAB. PAMEKASAN (Studi Fenomenologi atas Penziarah
: Makam)
: 17 Oktober 2006 s/d 17 Januari 2007
: Kab. Pamekasan - Jawa Timur

peneliti berkewajiban menghormati/mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah tempat.

kemudian harap menjadikan maklum.

A.n. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
Kepala BAPEDA Propinsi DIY
Uu. Kepala Bidang Pengendalian



[Signature]
Ir. H. NANANG SUWANDI, MMA
NIP. 490 022 448

Saluran Kepada Yth.
Gubernur DIY (sebagai laporan);
Dekan F. Ushuluddin - UIN SUKA;

Yang bersangkutan;
Peringgal.



PEMERINTAH PROPINSI JAWA TIMUR

BADAN KESATUAN BANGSA

JL. PUTAT INDAH No. 1 TELP. (031)-5677935-5681297-5675493
SURABAYA - (60189)

Surabaya, 18 Oktober 2006

Kepada

Yth. Sdr. Bupati Pamekasan

di

PAMEKASAN

Nomor : 072/ 510 /212./2006
ampiran :
Perihal : Penelitian/Survey/Research

U.P. Kabakesbang dan Linmas

Menunjuk Surat Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta

Tanggal : 17 Oktober 2006

Nomor : 070 / 5312

Bersama ini diberitahukan bahwa :

Nama : Muh. Azhari

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta

Pekerjaan : Mahasiswa

Kebangsaan : Indonesia

Bermaksud mengadakan penelitian/survey/research.

Judul : Tradisi Penziarah Dalam Mengkhamkan Al-Qur'an di Makam Batu
Ampar Kec. Proppo Kab. Pamekasan
(Studi Fenomenologi atas Penziarah Makam)

Pembimbing : - Inayah Rahmaniyah, MA - A. Rafiq, MA

Peserta

Waktu : 3(tiga) bulan

Lokasi : Kab. Pamekasan

Penelitian wajib menta'ati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat.

Demikian harap menjadi maklum.

An. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA
PROPINSI JAWA TIMUR
Kepala Bidang Pemajuan HAM


Drs. SYAHRULUDIN
Pembina Tk I
NIP. 010 157 123

Embusan :
Yth. 1. Sdr. Gubernur DIY Up. Bapeda di Yogyakarta



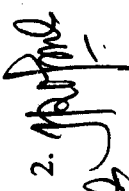







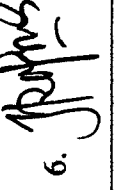
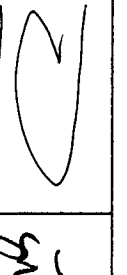
2. Sdr. Yang bersangkutan

3. Sdr.

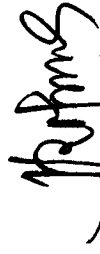
KARTU BIMBINGAN
SKRIPSI

NAMA : Muh. Azhari
NIM : 01530640
FAKULTAS : Ushuluddin
JURUSAN : Tafsir Hadis

PEMBIMBING : Inayah Rohmaniyah, S.Ag, M.Hum, MA
JUDUL : Makna Khataman al-Qur'an
Dalam Ziarah Makam:
(Studi Makna Simbolik
Pengkhataman al-Qur'an Bagi Peziarah
Makam Batu Ampar

NO	BULAN	MINGGU KE	MATERI BIMBINGAN	TTD PEMBIMBING	TTD MAHSISWA
1	2	3	4	5	6
1.	Juni	I	Konsultasi masalah judul	1. 	
2.	Juni	II	Perbaikan dan pembetulan latar belakang masalah	2. 	
3.	Juni	III	Perbaikan rumusan masalah dan metode penelitian	3. 	
4.	Juli	I	Perbaikan sistematika daftar isi	4. 	
5.	Juli	II	Pembetulan masalah isi dan perbaikan materi	5. 	
6.	Agustus	I	Perbaikan Abstraksi	6. 	

Yogyakarta, 7 Agustus 2007
Pembimbing



Inayah Rohmaniyah, S.Ag, M.Hum, MA
NIP. 150 277 318

**KARTU BIMBINGAN
SKRIPSI**


NAMA : Muh. Azhari
 NIM : 01530640
 FAKULTAS : Ushuluddin
 JURUSAN : Tafsir Hadis

PEMBIMBING
 JUDUL

: Shofiyullah Mz, M.Ag.
 : Makna Khataman al-Qur'an
 Dalam Ziarah Makam:
 Studi Makna Simbolik Pengkhataman
 al-Qur'an Bagi Peziarah
 Makam Batu Ampar

NO	BULAN	MINGGU KE	MATERI BIMBINGAN	TTD PEMBIMBING	TTD MAHSISWA
1	2	3	4	5	6
1.	Juli	I	Konsultasi masalah metodologi penelitian	1. 	
2.	Agustus	II	Konsultasi masalah kerangka teoritik	2. 	
3.	Agustus	I	Perbaikan sistematika penulisan	3. 	
4.	Agustus	II	Konsultasi masalah isi dan perbaikan materi	4. 	
5.				5. 	

Yogyakarta, 9 Agustus 2007
 Pembimbing


Shofiyullah Mz, M.Ag

CURICULUM VITAE

Nama : Muh. Azhari
T T L : Pamekasan 08 Januari 1982
Alamat : Jl. Masjid Sabilillah Timur Sumber, Angsanah, Palengaan
Pamekasan Madura

Nama Orang Tua

Ayah : Muhammad Mujtaba Muntaha
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Jl. Masjid Sabilillah, Timur Sumber, Angsanah, Kec. Palengaan,
Kab. Pamekasan
Ibu : Maftuhah Umar
Wiraswasta : Wiraswasta
Alamat : Jl. Kabupaten Pamekasan No. 14 A. Pamekasan

Riwayat Pendidikan Formal

1989-1994 : Sekolah Dasar Poto'an Laok 1.
1994-1997 : Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Ulum Bata-Bata
Palengaan Pamekasan
1998-2001 : Madrasah Aliyah Nurul Jadid Paiton Probolinggo
2001- : Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

Riwayat Pendidikan Non Formal

1995-1998 : Pesantren Mamba'ul Ulum Bata-Bata Palengaan Pamekasan
1998-2001 : Pesantren Nurul Jadid Probolinggo
1999-2001 : PPIQ NJ (Pusat Pendidikan Ilmu al-Qur'an Nurul jadid)

Pengalaman Organisasi

2001-2002 : Koordinator *Study Club* Kajian Tasawuf "Lingkar Qubah"
2002-2004 : Studi Kajian Filsafat, Sosial dan Agama "Komunitas Maos Bumi"
PANJY (Paguyuban Alumni Nurul Jadid Yogyakarta)
2004-2005 : Departement Kajian "LDM" (Lembaga Dakwah Masjid)
Kampus UIN Sunan Kalijaga